

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL ARSITEKTUR KUBAH
MASJID AGUNG AN-NUR KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



ASDI KEMON

NPM : 149110049
KONSENTRASI : MEDIA MASSA
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan shukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat yang diberikannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung AN-NUR Kota Pekanbaru” Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam usaha untuk menyelesaikan Skripsi ini penulis telah banyak diberikan bantuan baik berupa waktu, tenaga, kritik, saran, dan kerjasama diskusi dari pihak-pihak yang berkompeten dan berdedikasi demi kesempurnaan penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi kepada saya penulis terutama kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, M.Si Pembimbing I sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan Perhatian, Bimbingan serta Saran-saran guna menyempurnakan Skripsi yang sedang penulis kerjakan saat ini.
2. Dr. Muhd. AR, Imam Riau, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu dan senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing saya guna menyelesaikan Skripsi.
3. Kepada Bapak/Ibu Segenap Dosen yang telah banyak memberikan ilmu yang pada akhirnya dapat di pergunakan dalam penyusunan Skripsi ini.

4. Kepada seluruh karyawan, pegawai, tata usaha dan seluruh elemen yang selalu mengarahkan saya dalam melengkapi kelengkapan syarat sebagai prosedur untuk melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Kepada keluarga besar tercinta saya, khususnya kepada Ayah saya dan juga kepada Ibu saya tercinta dan juga kepada saudara-saudara saya tercinta yang senantiasa pengertian dan juga kesabarannya selalu mendoakan saya, memberikan inspirasi dan juga semangat serta bantuan untuk penyelesaian penulisan Skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau khususnya yang berada di jurusan Media Massa. Semoga bantuan dari semua pihak mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.
7. Kepada Pengurus dan juga segala unsur yang terlibat di dalam penelitian yang saya lakukan di Mesjid Agung An-Nur Kota Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data guna penyempurnaan penulisan Skripsi ini.

Dalam naskah Skripsi ini penulis sadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan juga kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat positif diharapkan dari semua pihak yang telah membaca Skripsi ini untuk kesempurnaan Skripsi penulis serta diharapkan sebagai bahan referensi untuk pembuatan Skripsi adik-adik tingkat berikutnya.

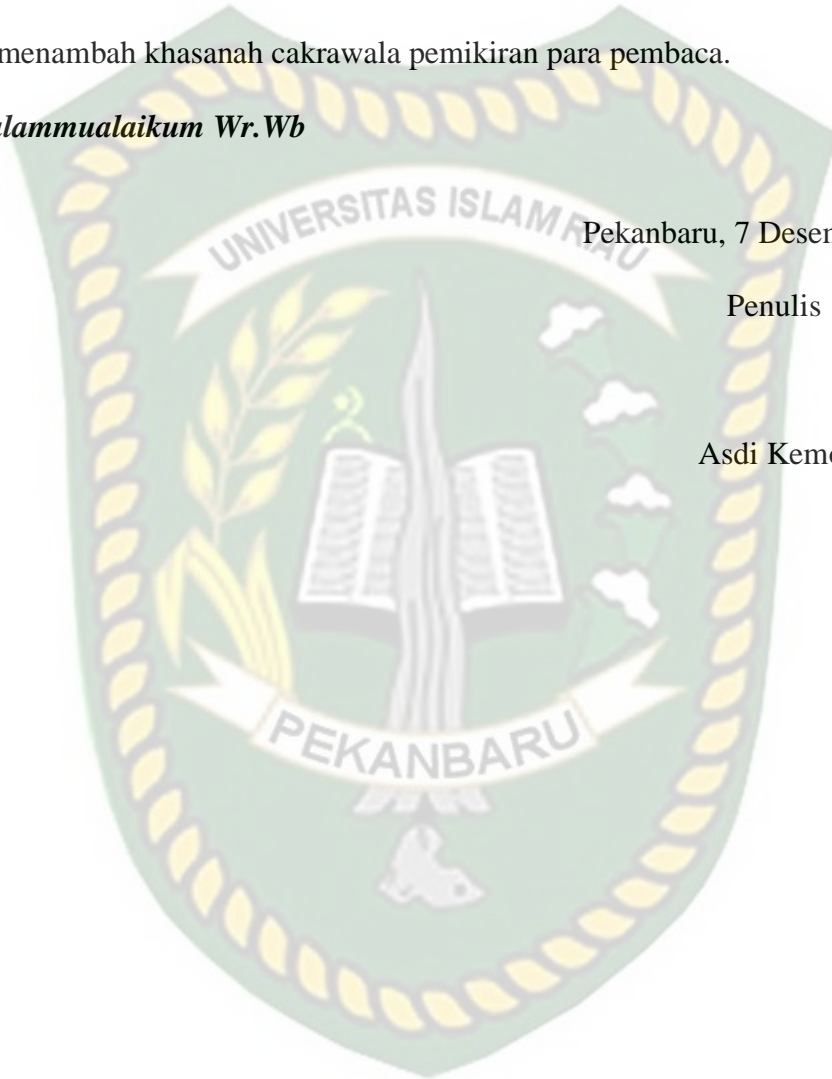
Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini akan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan semoga ilmu yang penulis peroleh ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta Nusa dan Bangsa, dan juga dapat menambah khasanah cakrawala pemikiran para pembaca.

Wassalammualaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 7 Desember 2019

Penulis

Asdi Kemon



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji	
Berita Acara	
Pengesahan Skripsi	
Lembaran Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	ii
Motto	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar dan Lampiran	x
Abstrak.....	xi
Abstract	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Idenifikasi Masalah Penelitian	13
C. Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan dan Manfaat penelitian	14
1. Tujuan Penelitian.....	14
2. Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	15
1. Konsep Komunikasi	15
2. Konsep Komunikasi Efektif.....	17
3. Konsep Fungsi Komunikasi	20
4. Konsep Elemen Komunikasi.....	22
5. Konsep Semiotika	24
a. Konsep Ferdinand De Saussure	27
6. Konsep Simbol	28
7. Konsep Simbol Arsitektur.....	32
8. Konsep Simbol Arsitektur Masjid An-Nur Kota Pekanbaru.....	34
B. Definisi Operasional	34
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	35
BAB III : METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
1. Subjek Penelitian.....	39
2. Objek Penelitian	40
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian	41
1. Lokasi Penelitian	41
2. Waktu Penelitian	41
D. Sumber Data.....	42
1. Data Primer	42
2. Data Sekunder	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Wawancara.....	43
2. Observasi	44
3. Studi Pustaka	45
4. Dokumentasi.....	45
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisa Data	46
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
1. Keadaan Geografis Kota Pekanbaru	50
2. Sejarah Masjid An-Nur Provinsi Riau, Kota Pekanbaru.....	52
B. Hasil Penelitian	54
1. Profil Informan.....	55
2. Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru	55
C. Pembahasan Penelitian.....	72
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	77
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu Terkait Dengan Penelitian Yang Berjudul Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung AN-NUR Kota Pekanbaru	36
Tabel 3.1	: Rencana Kegiatan Penelitian yang Berjudul Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung AN-NUR Kota Pekanbaru	41



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Gambar Dan Lampiran

Gambar:

Gambar 1.1	: Kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru	10
Gambar 4.1	: Kubah Bagian Atas Masjid An-Nur Pekanbaru	57
Gambar 4.2	: Kubah Masjid AN-NUR Kota Pekanbaru, Provinsi Riau	60
Gambar 4.3	: Kubah Masjid AN-NUR Kota Pekanbaru, Provinsi Riau	61
Gambar 4.4	: Dokumentasi Gambar Brosur Di Masjid AN-Nur Kota Pekanbaru Provinsi Riau.	62

Lampiran :

Lampiran 1	: Surat Keterangan SK Pembimbing Penelitian terkait penelitian tentang Analisi Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung An-Nur Kota Pekanbaru
Lampiran 2	: Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor 503/DPMPTSP/NON Izin Riset/23094
Lampiran 3	: Surat Balasan dari Badan Kesejahteraan Masjid Raya Nomor 40/BKMRAAn-Nur/VII/2019
Lampiran 4	: Daftar Wawancara Penelitian Tentang Analisi Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung An-Nur Kota Pekanbaru
Lampiran 5	: Biodata Penulis terkait penelitian tentang Analisi Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung An-Nur Kota Pekanbaru
Lampiran 6	: Daftar Dokumentasi Penelitian tentang Analisi Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung An-Nur Kota Pekanbaru

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL ARSITEKTUR KUBAH MASJID AGUNG AN-NUR KOTA PEKANBARU

Oleh
Asdi Kemon
NIM : 149110049

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Simbol Semiotika Arsitektur Kubah Masjid Agung An-Nur Kota Pekanbaru, adapun alasan penulis melakukan penelitian di Masjid An-Nur dikarenakan fenomena yang terjadi dilapangan, banyak masyarakat yang kurang memahami makna dan simbol dari keberadaan bangunan di Masjid An-Nur khususnya terkait dengan Kubah Masjid tersebut. Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu Semion, yang memiliki arti tanda, atau same yang berarti penafsiran tanda. Maka semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika adalah ilmu tentang pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan Kualitatif dengan mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, dimana sampel yang penulis tetapkan di dalam melakukan penelitian ini adalah Bapak Drs. H. Amir. MZ Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Kota Pekanbaru, data yang diperoleh dari responden yang penulis tetapkan kemudian di tuangkan dalam pembahasan dengan masing-masing hasil wawancara yang penulis dapatkan dilengkapi dengan dokumentasi dan analisisnya. Dan berdasarkan hasil yang penulis dapat dilapangan, penulis dapat menyimpulkan bahwa desain atau corak yang terdapat pada kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru, kubah tersebut di berikan sentuhan desain arsitektur dengan dominasi warna hijau dan kuning di tambah sentuhan warna biru untuk melengkapinya, sementara untuk kubah Masjid An-Nur, lebih mirip gasing terbalik, dan untuk pewarnaan, corak yang diberikan pada kubah tersebut memberikan nuasa melayu dan juga menjadi warna dari Provinsi Riau itu sendiri

Kata Kunci : Masjid An-Nur Kota Pekanbaru, Kubah Masjid, Arsitektur Kubah.

ABSTRACT

Semiotic Analysis Of Architectural Architecture Symbols Agung An-Nur City Of Pekanbaru City

By

Asdi Kemon

NIM : 149110049

This study aims to determine the Semiotic Architecture Symbol Analysis of the Dome of the An-Nur Great Mosque in Pekanbaru City, while the reason for the authors to conduct research at the An-Nur Mosque is due to the phenomenon that occurs in the field, many people do not understand the meaning and symbols of the existence of buildings in the An-Nur Mosque especially related to the Dome of the Mosque. Semiotics comes from the word Yunnani which is Semion, which means sign, or same which means interpretation of signs. So semiotics means the science of signs. Semiotics is the study of the sign and everything related to the sign. In this study, researchers used a research method with a qualitative approach by collecting data by conducting interviews, observations, and also documentation, where the sample that the author determined in conducting this research was Mr. Drs. H. Amir. MZ Head of Worship, Da'wah, and Social Community of the An-Nur Mosque in Pekanbaru City, the data obtained from the respondents that the author specified then poured in a discussion with each interview result that the author got completed with documentation and analysis. And based on the results that the author can be in the field, the author can conclude that the design or style contained in the dome of the An-Nur mosque in Pekanbaru, the dome is given a touch of architectural design with the dominance of green and yellow plus a touch of blue to complete it, while for the dome Masjid An-Nur, more like a reverse top, and for coloring, the pattern given to the dome gives a Malay nuance and also becomes the color of Riau Province itself.

Keywords : *An-Nur Mosque Pekanbaru City, Dome of the Mosque, Dome Architecture.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW, pada abad ke-7 Masehi, menimbulkan suatu tenaga penggerak yang luar biasa, yang pernah dialami oleh umat manusia. Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan baru.

Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh. Datangnya Islam ke Indonesia dilakukan secara damai, dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan, yang semuanya mendukung proses cepatnya Islam masuk dan berkembang di Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Islam terbesar di dunia, yakni sekitar 80% dari jumlah penduduknya. Agama Islam telah ada dan berkembang sangat pesat di dalam masyarakat Indonesia sejak dulu melalui aktivitas dakwah oleh para pengkaman/aktivis dakwah. Dan saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat muslim (Agama Islam) merupakan masyarakat yang

mayoritas di Indonesia, dan masyarakat itu pun terdiri dari berbagai suku bangsa, strata ekonomi, status sosial dan sebagainya. Kelompok yang kompleks ini dipersatukan oleh satu agama yang mereka anut bersama, yaitu Islam.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Setiap tahun jumlah penduduk di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan data jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2011 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 242 juta jiwa, pada tahun 2012 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 245,40 juta jiwa, pada tahun 2013 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 248,80 juta jiwa dan pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia mencapai 252,20 juta jiwa (BPS: 2015). Dimana pada tahun 2016 jumlah penduduk di Indonesia yang beragama Islam mencapai 85 persen meskipun jumlah ini menurun dari tahun-tahun sebelumnya yang menyatakan bahwa jumlah penduduk di Indonesia yang beragama Islam mencapai 95 persen (Republika: 2016). Meskipun demikian Indonesia masih menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia meskipun Indonesia bukan Negara Islam.

Kota Pekanbaru yang berada di Provinsi Riau menjadi salah satu kota yang sangat kental dengan budaya-budaya keislamannya. Salah satu yang dapat dilihat dengan ciri khas Kota Pekanbaru adalah keberadaan Masjid An-Nur yang berada di tengah-tengah Kota Pekanbaru dan berdiri dengan megah. Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau merupakan Masjid terbesar dan termegah yang terletak di pusat Kota Pekanbaru, masjid ini terletak di jalan Hang Tuah, bentuk bangunan ini terlihat menyerupai gaya arsitektur Negara Arab, Turki, India, Melayu.

Kebanyakan masyarakat menyebut bangunan Masjid ini menyerupai Taj Mahal di India.¹

Pembangunan Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau berkaitan dengan ide dan keinginan Gubernur Riau II Bpk Kaharudin Nasution untuk membangun pusat kegiatan warga kota (Civic Centre) Pekanbaru dalam kawasan terpadu yang meliputi adanya fasilitas rumah ibadah (Masjid Agung An-Nur) Rumah Sakit Umum (sekarang RSUD Arifin Ahmad), lapangan olah raga (dulu Stadion Hang Tuah), fasilitas pendidikan (SMP 1, SMP 5, dan SMA 1 yang ada sekarang), dan Pasar (Pasar Pusat/ Sukaramai sekarang) Rumah Dinas Gubernur (sekarang Rumah Dinas Wakil Gubernur) dalam suatu kawasan yang saling mendukung. Atas dasar keinginan tersebut maka dilaksanakan pembangunan Masjid Agung An-Nur, pembangunan Masjid Agung ini dilaksanakan dengan semangat gotong royong masyarakat Kota Pekanbaru bersama Pemerintah. Bangunan Masjid Agung An-Nur ini terdiri dari dua lantai. Lantai 1 merupakan lantai dasar yang dapat digunakan untuk ruangan serba guna dan perkantoran, sedangkan lantai dua digunakan untuk ruangan sholat (ibadah).

Awal dimulainya kegiatan pembangunan Masjid Agung An-Nur ini adalah dimasa Pemerintahan Provinsi Riau dipimpin oleh Gubernur II Bpk Kaharudin Nasution pada tahun 1962, maka selesai pembangunan adalah dimasa pemerintahan Provinsi Riau dipimpin oleh Gubernur Riau III yaitu Bpk Arifin Ahmad, ditandai dengan peresmian oleh Bpk Gubernur Arifin Ahmad Pada

¹(<https://www.viva.co.id/blog/wisata/835216-masjid-annur-pekanbaru-bangunannya-mirip-taj-mahal-di-india>, di kutip tanggal 9 Agustus 2018, Pukul 15.19 Wib)

Tanggal 27 Rajab 1388 H/ 19 Oktober 1968 M dengan penanda tangan Prasasti oleh Gubernur Riau selaku Gubernur Riau III.²

Sejalan dengan perkembangan zaman, dan dengan niat untuk lebih menyempurnakan bangunan Masjid guna untuk meningkatkan mutu fasilitas pelayanan umat dalam melaksanakan peningkatan pengetahuan dan pengalaman Syariat Agamanya, maka seminggu setelah Bapak. Shaleh Djasit dilantik sebagai Gubernur Riau Tahun 1998, beliau berkunjung ke Masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, maka pada kesempatan berbincang dengan Pengurus, Pengurus memohon kepada Bapak Gubernur untuk melakukan renovasi Masjid Agung An-Nur, Perumus renovasi tersebut terdiri dari unsur Pengurus Masjid, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Adat yang ada di Pekanbaru.

Masjid An-nur Pekanbaru merupakan bangunan yang memiliki ke khasan dan keunikan secara arsitektur bangunan. Keunikan tersebut terletak pada struktur bagian yang ada di luar masjid seperti atap, menara, gobah, warna dan ukiran-ukiran dinding masjid yang ada di bagian luar maupun di bagian dalam, semua bagian-bagian tersebut memiliki nilai historis seni dan makna-makna filosofis sendiri yang bisa di pahami.

Masjid secara umum adalah tempat untuk bersujud, akan tetapi seiring waktu masjid berkembang bukan saja sebagai tempat bersujud melainkan juga menjadi tempat untuk melakukan pembinaan, atau pengajaran dan benteng pertahanan umat islam, jika ditelusuri dari sejarah perkembangannya, masjid merupakan karya seni dan budaya islam yang terpenting dalam bidang arsitektur.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_An-Nur, dikutip tanggal 8 Agustus 2018, Pukul 15.21)

Ketinggian pengetahuan teknik, metode membangun, material, ragam hias dan juga filosofi suatu wilayah pada masanya biasanya diwujudkan dalam arsitektur bangunan masjid.

Masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam, yaitu untuk melakukan ibadah dan mengurus urusan kemasyarakatan. Sejak awal perkembangan Islam, masjid telah memiliki kedua fungsi itu. Bahkan, Rasulullah menjadikan masjid pusat pemerintahan pada masa awal perkembangan Islam. Sebagaimana tempat ibadah semua agama, masjid termasuk ruang sakral yang mengandung nilai-nilai yang harus dijunjung demi menjaga kesuciannya. Ruang sakral itu memiliki aturan khusus, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang tingkat ketaatannya tinggi.

Melihat fungsi dari masjid sebagai wadah yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah, serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan sosial keagamaan, masjid juga merupakan bangunan yang pertama didirikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membina dan menggalang umat Islam untuk menjadi insan yang bertaqwa, sehingga masjid sangatlah akrab keberadaannya dengan umat Islam. Bahkan masjid dapat dijadikan tolak ukur eksistensi umat Islam di tiap-tiap daerah.

Membahas Arsitektur Islam, maka tidak dapat lepas dari kajian mengenai arsitektur masjid. Sebab masjid merupakan bangunan agamani yang terus dibangun oleh umat Islam dipenjuru dunia. Sejak zaman Rasulullah sampai sekarang, pembangunan masjid terus dilaksanakan dan menjadi pusat gerakan Islamiyah. Dipandang dari segi fisik bangunannya, tentu tidak dapat dilepaskan dari bentuk dan simbol-simbol yang tersirat didalamnya. Simbol merupakan

ungkapan untuk mengekspresikan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga pembahasan arsitektur masjid merupakan upaya untuk mengenal, mempelajari dan menggali ajaran Islam dan budaya masyarakat muslim, serta untuk pengembangannya.

Ajaran Islam secara gamblang memang tidak memberikan ketentuan-ketentuan dalam membangun masjid secara fisik apalagi yang berupa simbol-simbol fisik yang harus diungkapkan dalam bangunan. Namun bentuk arsitektur masjid merupakan refleksi budaya suatu masyarakat muslim dalam menegakan ajaran-ajaran Islam. Sehingga masjid akan terus berkembang sebagai pencerminan dari kehidupan manusia berdasarkan ajaran Islam serta interaksi dengan lingkungannya. Arsitektur masjid kemudian juga menjadi bukti dari tampilnya kebudayaan Islam di tengah perkembangan masyarakat dunia.

Membahas masalah simbol dalam arsitektur, maka tidak dapat lepas dari permasalahan bentuk, karena bentuk memberikan citra visual kepada pengamat. Bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju pada jiwa dari akal budi manusia. Benda dan ukurannya saling bekerjasama untuk menghasilkan nilai-nilai dan emosi. Dengan demikian bentuk merupakan suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung oleh bentuk itu sendiri atau untuk menyampaikan pesan tertentu dari arsitek kepada masyarakat, atau kepada penerima. Dengan kata lain bentuk merupakan bahasa dalam arsitektur, yang melalui bentuk dapat disampaikan peran dan arti yang terkandung di dalam bangunan kepada masyarakat.

Simbol merupakan salah satu yang mewujudkan bentuk, di samping fungsi, bahan dan struktur. Simbol besar peranannya dalam mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam bangunan. Melalui simbol-smbol inilah bangunan menjadi lebih bermakna, mampu menyampaikan atau berkomunikasi dengan pengamatnya. Sehingga simbol dapat berperan sebagai bahasa dalam arsitektur. Didalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan identitas baik bagi dirinya maupun benda-benda di sekelilingnya. Identitas ini merupakan kebutuhan manusia akan aktualisasi diri. Identitas dapat ditampilkan secara gamblang maupun dengan simbol-simbol.

Menurut Suwondo B. Sutedjo (1982) ada beberapa cara mengungkapkan simbol dalam bentuk bangunan. Diantaranya adalah dengan simbol sebagai metafora, simbol sebagai tersamar yang menyatakan peran dari suatu bentuk, dan symbol sebagai unsur pengenalan.

1. Simbol Sebagai Metafora.

Masyarakat cenderung untuk melihat suatu bangunan dengan membandingkan antara bangunan yang diamati dengan bangunan atau benda lain. Cara ini ditangkap dalam persepsi untuk memahami symbol-simbol dan bentuk bangunan modern yang semakin kompleks. Sebagai contoh adalah bangunan Sydney - *Opera House*, di Australia. Bangun yang mempunyai atap berbentuk '*Shells*' ini dapat dipersepsikan sebagai tiga kura-kura yang sedang bergendongan. Namun adapula yang memberikan persepsi sebagai perahu yang sedang membentangkan layarnya.

2. Simbol sebagai tersamar yang menyatakan peran disuatu bentuk.

Dalam konteks ini fungsi merupakan suatu yang dominan dalam mengungkapkan bentuk bangunan. Sehingga simbol yang tersirat dalam bentuk adalah merupakan fungsi atau kebutuhan kegiatan didalamnya.

3. Simbol sebagai unsur pengenalan.

Dalam hal ini simbol berfungsi sebagai pengenalan kepada masyarakat, baik secara fiingsional maupun lambangnya. Cara ini ditempuh dengan menggunakan bentuk-bentuk yang telah dikenal umum oleh masyarakat sebagai tanda atau ciri suatu bangunan. Sehingga bentuk merupakan simbol dari bangunan-bangunan tertentu. Contohnya adalah pemakaian sebuah kubah pada bangunan sebuah masjid.

Pesatnya perkembangan ilmu komunikasi saat ini tidak dapat dipungkiri lagi. Dan sebelum lebih jauh membahas tentang komunikasi, penulis akan menyajikan salah satu tradisi yang ada dalam teori komunikasi, dimana teori ini ada dalam buku Littlejohn dan Foss (2014), dan tradisi yang penulis maksud dalam hal ini ini ada pembahasan tentang Semiotik.

Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda di luar tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat

komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.

Semiotika adalah studi mengenai tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Gagasan utama dari tradisi semiotik ini bahwa konsep dasar yang menyatukan tradisi ini adalah yang tanda yang didefinisikan sebagai stimulus menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti ketika asap menandakan api. Konsep dasar kedua adalah symbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Beberapa ahli memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol, tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak. Para ahli lainnya melihatnya sebagai tingkat-tingkat istilah yang berbeda dalam kategori yang sama. Dengan perhatian pada tanda dan symbol, semiotik menyatukan kumpulan teori-teori yang sangat luas yang berkaitan dengan bahasa, wacana, dan tindakan-tindakan nonverbal.

Dilihat dari sisi bangunannya, mesjid An-Nur ada pengaruh dari gaya arsitektur Melayu, Arab, Turki, dan India. Bahkan, tampak luar bangunan yang dilengkapi dengan halaman luas, taman, dan kolam ini mengingatkan pada kemegahan Taj Mahal di India. Bagian-bagian dari arsitektur mesjid adalah kubah, menara, main entrance, ornamen kaligrafi, relung jendela, mihrab mesjid.

Di dalam penelitian ini penulis mengambil tiga arsitektur mesjid yang akan di bahas selanjutnya, yaitu:

1. Kubah Mesjid

Mesjid Agung An-Nur memiliki satu kubah besar dan empat kubah kecil, berikut gambar dan penjelasannya:

Gambar 1.1: Kubah Mesjis An-Nur Kota Pekanbaru Berdasarkan Hasil Dokumentasi Penulis Tahun 2019



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis Dilapangan Maret 2019.



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis Dilapangan Maret 2019.

Kubah merupakan komponen arsitektur bangunan yang menjadi identitas serta ciri khas sebuah masjid. Kesan indah dan megah dapat terlihat dari sebuah masjid berkubah. Selain kesan megah dan indah yang dibawakannya tentu saja kubah memiliki fungsi yaitu secara estetis, dan praktis. secara praktis kubah berfungsi sebagai penanda arah kiblat dari sisi eksterior masjid, dari sisi interior masjid kubah berfungsi sebagai penerang. Kubah merupakan elemen bangunan yang memberikan energi positif bangunan, dan bagi orang yang ada di dalamnya. dengan adanya energi tersebut, orang yang ada di dalamnya akan lebih leluasa, lapang, dan tenang dalam menjalankan ibadah. Energi positif tersebut muncul dari representasi simbol kubah. Keberadaan kubah dalam desain arsitektur masjid yang disimbolkan sebagai kekuasaan, dan kebesaran Tuhan. (Sumber : www.kubahmasjid.com Dikutip, Tanggal 24 April 2019, Pukul 11.56 Wib)

Peletakan kubah yang berada di atas bangunan dan menjadikannya sebagai titik tertinggi memberikan arti simbolik dari kekuasaan Tuhan, sedangkan tangkup kubah yang melebar mengartikan kebesaran Tuhan, sehingga pesan kekuasaan dan kebesaran Tuhan akan turut dirasakan mereka yang beribadah. Bentuk kubah berbeda sesuai dengan desain kontraktor kubah yang disesuaikan dengan budaya dan tempat masyarakat Muslim hidup dan tinggal bahkan menjadi ciri khas atau identitas suatu tempat seperti Taj Mahal di Agra, India, Masjid Biru di Istanbul, Turki, Kubah Batu di Yerusalem, dan lainnya. Keragaman bentuk kubah masjid menjadikan simbol bahwa Islam memberikan pilihan dalam berkreasi dan menggambarkan kreatifitas umatnya dalam berbagai seni. (Sumber : www.kubahmasjid.com Dikutip, Tanggal 24 April 2019, Pukul 11.56 Wib)

Mesjid Agung An-Nur mempunyai satu kubah besar dan empat kubah kecil. Ciri khas arsitek Arab dapat dilihat dari bentuk Kubahnya. Namun, bentuk ini dikombinasikan dengan pewarnaan dan pemberian aksentasi hias yang sangat khas Melayu, seperti pada bagian bawah kubah yang bermotif layaknya kain hias dengan lapisan warna emas pada songket melayu.

Hubungan antara pembahasan yang penulis paparkan di atas dengan pembahasan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah terkait dengan keberadaan simbol-simbol yang ada di Kubah Masjid Agung An-nur seperti, penulis tertarik meneliti tentang pengenalan simbol-simbol semiotik pada kubah masjid An-nur ini yang merupakan satu-satunya masjid terbesar di Kota Pekanbaru dan umumnya di Provinsi Riau, karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui maksud dari simbol-simbol yang berada di kubah masjid

ini yang juga merupakan ikon dari Kota Pekanbaru, arsitektur masjid yang ada di bagian-bagian bangunan masjid merupakan paduan antara arsitektur modern dan juga symbol-symbol yang berkaitan dengan ke agamaan.

Seiring berkembangnya jaman, dan kurangnya kesadaran masyarakat umum terhadap simbol-simbol yang ada di sekitarnya khususnya di masjid An-Nur Kota Pekanbaru, oleh karena itu penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui makna-makna dari simbol-simbol yang ada di kubah masjid An-nur Kota Pekanbaru. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian di Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru dengan judul Penelitian yaitu “Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Ketersediaan pengurus Masjid yang memberikan panduan kepada masyarakat untuk mengetahui sejarah dan juga keberadaa simbol-simbol yang ada pada bangunan kubah Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru.
2. Tidak adanya penjelasan yang diberikan di area masjid mengenai simbol yang ada pada kubah Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru.
3. Kurangnya Sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai arsitektur bangunan Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru.
4. Banyak Masyarakat yang tidak memahami arti dari simbol-simbol yang ada di bangunan kubah Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru.

C. Fokus Penelitian

Keindahan arsitektur sebuah bangunan masjid memang dapat menyejukkan suasana di dalamnya, dan juga menjadi daya tarik masyarakat untuk melakukan wisata islami sekaligus beribadah ke masjid tersebut, dengan demikian maka untuk memahami keindahan arsitektur bangunan Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan Fokus Penelitiannya adalah “**Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru**”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka studi penelitian ini di arahkan untuk mencapai tujuan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian untuk mengetahui makna Semiotika Simbol Arsitektur pada kubah Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru.
2. Manfaat Penelitian.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut:

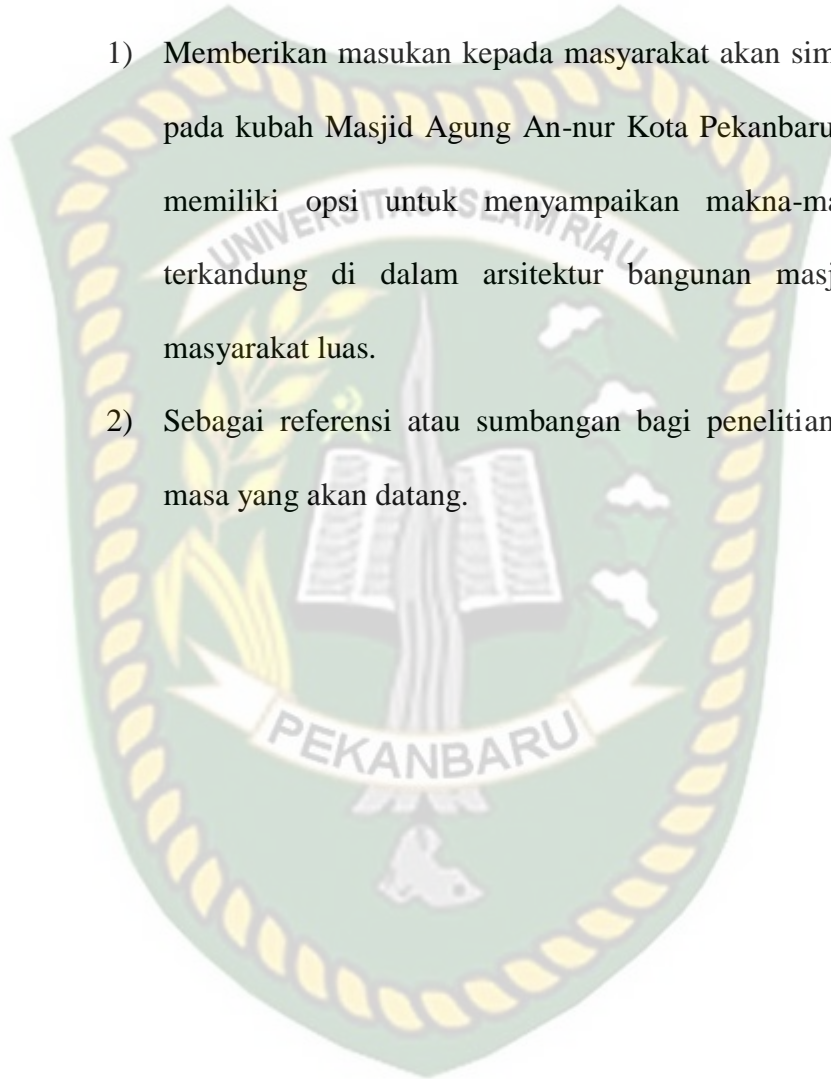
a. Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu dan teori yang di dapat selama ini serta diharapkan mampu meningkatkan minat pengembangan pengetahuan pada disiplin Ilmu Komunikasi khususnya semiotika

simbol yang ada pada bangunan kubah masjid Agung An-Nur Kota Pekanbaru.

b. Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada masyarakat akan simbol-simbol pada kubah Masjid Agung An-nur Kota Pekanbaru agar lebih memiliki opsi untuk menyampaikan makna-makna yang terkandung di dalam arsitektur bangunan masjid kepada masyarakat luas.
- 2) Sebagai referensi atau sumbangan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Secara etimologi (bahasa) dalam Mufid (2005 :1) kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Inggris “*communication*” yang mempunyai akar kata dari bahasa latin “*cominicare*”.

Menurut Stephen W. Littlejohn dalam Mufid (2005 :2) merupakan seorang pakar komunikasi dari Amerika Serikat memberikan perbedaan dalam mendefinisikan Komunikasi, yaitu sebagai berikut:

a. Level observasi

Komunikasi adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian dunia satu sama lain tentunya bersifat umum. Sedangkan komunikasi sebagai “proses pengiriman pesan dan pemerintah militer melalui telepon” adalah definisi yang terbatas.

b. Level internasionalitas

Sebagain definisi komunikasi menekankan pada ada kesengajaan penyampaian pesan, sementara sebagian lain tidak membatasi pada aspek kesengajaan ini.

c. Dimensi penilaian normatif

Sebahian definisi menghendai adanya kesuksesan atau akurasi seperti “komunikasi adalah pertukaran verbal dari pikiran”. Sedangkan

sebagian lagi tidak seperti “komunikasi adalah proses transmisi informasi”.

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah “penyampaian

Pesan, ataupun terlalu luas, seperti “komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk”, sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan bahkan jin. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2000:60).

Kita harus menyadari bahwa begitu banyak definisi komunikasi, akibat dari kaya dan kompleksitasnya disiplin ilmu komunikasi. Para ahli cenderung melihat fenomena manusia melalui sudut pandang mereka sendiri, bahkan mereka memberikan batasan-batasan ketika berusaha menjelaskan suatu fenomena kepada orang lain. Seorang ahli dalam bidang komunikasi akan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menginterpretasikan komunikasi karena nilai-nilai yang mereka miliki juga berbeda. Walaupun demikian untuk menawarkan salah satu definisi komunikasi, berikut disampaikan beberapa definisi menurut para ahli di antaranya: Richard West & Lyn H. Turner memberikan batasan bahwa

komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2007:5).

Komunikasi dalam Fiske (2012:1) adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikan secara memuaskan. Menurut Everett Rogers dalam Cangara (2005: 19) bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide di alihka dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam Cangara (2005: 19) komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Shannon dan Weaver dalam Cangara (2005: 19) komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja.

Ada beberapa pengertian komunikasi dalam Mufid (2005 :3) yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikasi merupakan proses di mana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.

- b. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum, dengan kualitas bervariasi.
- c. Komunikasi terjadi melalui banyak bentuk, mulai dari dua orang yang bercakap secara berhadapan-hadapan, isyarat tangan, hingga pada pesan yang dikirim secara global keseluruh dunia melalui jaringan komunikasi.
- d. Komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita berinteraksi (bergaul) dengan orang lain. Tanpa komunikasi kita tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Proses komunikasi dalam hal ini bisa melalui ucapan, tulisan, gerak tubuh dan penyiaran.

2. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mencapai tujuan, mengesankan, dan mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada komunikan, secara etimologis, kata efektif (*effective*) sering di artikan dengan mencapai hasil yang di inginkan (*producing desired result*), dan menyenangkan (*having a pleasing effect*). Sedikitnya ada lima sasaran pokok dalam proses komunikasi. Ke lima hal ini tercapai, sebuah komunikasi dapat di katakan efektif.

- a. Membuat pendengar mendengarkan apa yang kita katakan.
- b. Membuat pendengar memahami apa yang mereka dengar atau pahami.
- c. Membuat pendengar menyetujui apa yang telah mereka dengar.
- d. Membuat pendengar bertindak sesuai dengan maksud kita.
- e. Memperoleh umpan balik

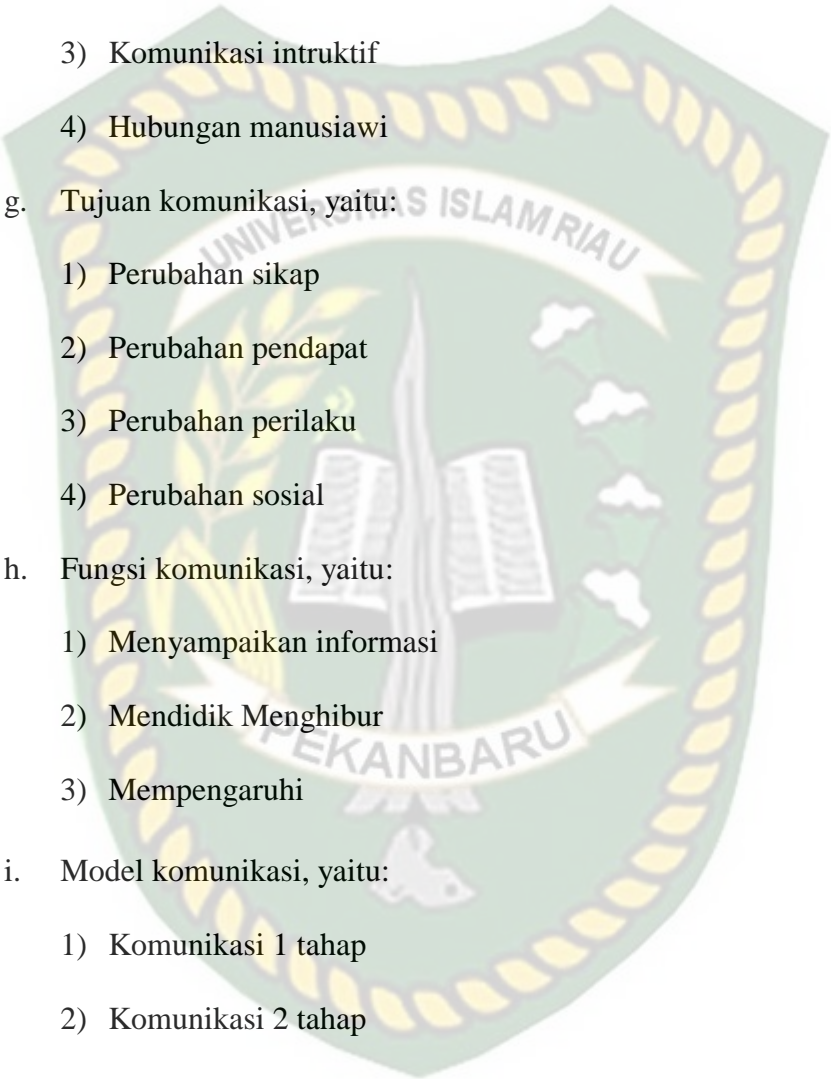
Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam hidup bermasyarakat. Karena hal itu merupakan satu faktor terfatal untuk menciptakan Interaksi sosial dan hubungan sosial. Komunikasi merupakan elemen penting bagi proses sosialisasi dalam masyarakat. Karena tanpa adanya komunikasi antar anggota masyarakat, proses sosialisasi tidak akan dapat berlangsung. Jadi, dengan adanya komunikasi, proses sosialisasi dalam masyarakat akan dapat berlangsung secara maksimal.

Proses sosialisasi tercipta berasal dari interaksi sosial, dan interaksi sosial tercipta dari Komunikasi yang berjalan lancar. Ketiga hal itu tak mampu dipisahkan karena saling berkaitan, dan harus ada untuk menciptakan Sosialisasi yang maksimal. Sehingga harus ada unsur-unsur yang telah disebutkan diatas. Jadi, komunikasi mendukung dan menjadi faktor utama terjadinya suatu sosialisasi di dalam masyarakat. Karena tanpa adanya komunikasi, proses sosialisasi di dalam masyarakat tidak akan berlangsung ataupun tercipta secara baik.

Menurut Soerjono Soekanto (Bungin, 2006:31), ruang lingkup komunikasi berbicara tentang:

- a. Komponen komunikasi, terdiri dari:
 - 1) Komunikator (*communication*)
 - 2) Pesan (*message*)
 - 3) Media (*media*)
 - 4) Komunikan (*communicant*)

- b. Proses komunikasi, terdiri dari:
 - 1) Proses secara primer
 - 2) Proses secara sekunder
- c. Bentuk komunikasi, terdiri dari:
 - 1) Komunikasi personal, yaitu komunikasi intra personal dan komunikasi antarpersonal.
 - 2) Komunikasi kelompok, yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.
 - 3) Komunikasi massa, seperti pers, radio, TV, film, dan lain-lain.
 - 4) Komunikasi media, seperti surat, telepon, poster, dan lain-lain.
- d. Sifat komunikasi, terdiri dari:
 - 1) Tatap muka (*face to face*)
 - 2) Bermedia
 - 3) Verbal secara lisan dan tulisan
 - 4) Non verbal
- e. Metode komunikasi, terdiri dari:
 - 1) Jurnalistik
 - 2) Humas
 - 3) Periklanan
 - 4) Publisitas
 - 5) Propaganda
 - 6) Perang urat syaraf
 - 7) Penerangan

- 
- f. Teknik komunikasi, terdiri dari:
- 1) Komunikasi informatif
 - 2) Komunikasi persuasif
 - 3) Komunikasi intruktif
 - 4) Hubungan manusiawi
- g. Tujuan komunikasi, yaitu:
- 1) Perubahan sikap
 - 2) Perubahan pendapat
 - 3) Perubahan perilaku
 - 4) Perubahan sosial
- h. Fungsi komunikasi, yaitu:
- 1) Menyampaikan informasi
 - 2) Mendidik Menghibur
 - 3) Mempengaruhi
- i. Model komunikasi, yaitu:
- 1) Komunikasi 1 tahap
 - 2) Komunikasi 2 tahap
 - 3) Komunikasi multi tahap
- j. Bidang komunikasi, terdiri dari:
- 1) Komunikasi sosial
 - 2) Komunikasi manusia/ organisasional
 - 3) Komunikasi perusahaan
 - 4) Komunikasi politik

- 5) Komunikasi internasional
- 6) Komunikasi Antar Budaya
- 7) Komunikasi pembangunan
- 8) Komunikasi lingkungan
- 9) Komunikasi tradisional

3. Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni, dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ada empat macam fungsi komunikasi dalam Cangara (2005: 55-56) yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi dengan diri sendiri

Berfungsi untuk mengendalikan diri serta kreativitas imajinasii, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematanga berpikir sebelum mengambil keputusan.

b. Komunikasi antar pribadi

Berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

c. Komunikasi publik

Berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.

d. Komunikasi massa

Berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Menurut Sean MacBride, Ketua Komisi dalam Cangara (2005:57-58) masalah-masalah komunikasi UNESCO (1980) mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta, dan ide. Karena komunikasi massa dapat berfungsi untuk:

- a. Informasi, yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.
- b. Sosialisasi, yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- c. Motivasi, yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dengar lewat media massa.

- d. Bahan diskusi, menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.
- e. Pendidikan, yakni memuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik, dan mengesankan.
- f. Memajukan kebudayaan, media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataukah bahan tercetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya pertukaran ini pertukaran ini akan memungkinkan peningkatan daya kreativitas guna memajukan kebudayaan nasional masing-masing negara, serta mempertinggi kerja sama hubungan antarnegara.
- g. Hiburan, media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya seagai alat hiburan dalam tangga.
- h. Integrasi, banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.

Menurut Goran Hedebro dalam Cangara (2005:58-59), seorang doktor komunikasi berkebangsaan Swedia dalam bukunya *Communication and Social*

Change in Developing Nations (1982) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi massa, ditujukan untuk:

- a. Menciptakan iklim perubahn dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi.
- b. Mengajarkn keterampilan baru.
- c. Berperan sebagai perlipat ganda ilmu pengetahuan.
- d. Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
- e. Meningkatkan aspirasi seseorang.
- f. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.
- g. Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
- h. Mempertinggi rasa kebangsaan.
- i. Meningkatkan aktivitas politik seseorang.
- j. Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.
- k. Menjadi sarana untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan.
- l. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan politik suatu bangsa.

4. Elemen Komunikasi

Menurut Joseph Dominick (dalam Morrigan, 2014 :16) setiap pariwisata komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, *encoding*, pesan, saluran *ecoding*, penerima, umpan balik, dan gangguan. Pada

dasarnya gagasan mengenai elemen komunikasi ini adalah juga teori yang melihat komunikasi berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya. Berikut penjabaran dari elemen komunikasi:

a. Sumber (Komunikator)

Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan “komunikator”. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi. Dalam teori ini menegaskan bahwa status, keandalan, dan keahlian sumber menambah bobot kualitas pesan.

b. *Encoding*

Encoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera pihak penerima.

c. Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*message*). Dominick mendefinisikan pesan sebagai: *the actual physical product that the source encodes* (produk fisik aktual yang telah di encoding sumber). Perlu diperhatikan bahwa encoding dan pesan itu berbeda. Encoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera.

d. Saluran

Saluran atau *Chanel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio atau memuat pesan visual yang ditampilkan dilayar kaca televisi.

e. *Decoding*

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses decoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Decoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

f. Penerima (Komunikan)

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah saran atau target dari pesan. Penerima sering pul disebut dengan “komunikan”. Penerima dapat pula berupa satu individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal.

g. Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau responden dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan di sampaikan sumber.

h. Gangguan

Elemen terakhir dalam komunikasi adalah gangguan atau *noise*. Gangguan dapat di artikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan.

5. Konsep Semiotika

Kata Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *Semion*, yang memiliki arti tanda, atau *same* yang berarti penafsiran tanda. Maka semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika adalah ilmu tentang pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Antara lain: macam-macam tanda, proses penciptaan tanda, penggunaan tanda dan proses pemaknaan tanda, ada beberapa ahli yang menamakan ilmu tentang tanda sebagai semiologi.³

Perintis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam *cratylus* dan juga Aristoteles. Sistem penandaan memiliki pengaruh sangat besar pada masa itu, sejak dahulu tanda menjadi sumber perdebatan. Salah satu di antaranya adalah penganut mazhab Stoik dan kaum Epikurean di Athena pada masa kurang lebih 300SM. Perdebatan mereka mengenai tanda natural yang terjadi secara alami dan tanda konvensional yaitu tanda yang dibuat untuk komunikasi. Akan tetapi semiotika muncul sebagai studi khusus mengenai sistem penandaan termasuk fenomena modern. Dengan tokoh sentral yang terkenal adalah Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce.

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda

³ <https://www.Semiotika.com>, diakses tanggal 14 November 2018, tanggal 13:16 Wib.

(*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*".

Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan object untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata "anjing" (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, "*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas." (Sobur, 2006 :78).

Menurut Eco di kutip dari buku Alex Sobur , secara terminologis semiotik dapat di definisikan sebagai berikut : Ilmu yang mempelajari sederatan luas peristiwa-peristiwa, objek-objek, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda

didefinisikan sebagai sesuatu yang diatas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya,dapat dianggap memiliki sesuatu yang sangat lain.

Menurut alex sobur secara etimologis, istilah semiotika berasal dari yunani “*semion*” yang berarti “tanda”.Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya,dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain. Kita sering menggunakan kata “sing” untuk memperkuat komunikasi kita.kaena semiotika digunakan untuk menganalisis media.karena pesan yang terdapat dalam media memiliki makna atau pesan tertentu yang perlu dimaknai guna mengetahui maksud dari isi pesan tersebut. Dalam buku semiotika komunikasi ,alex sobur mengatakan ,semiotika adalah sesuatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.Tanda tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini ditengah tengah manusia dan bersama sama manusia. (Sobur, 2006 :100).

Studi semiotika terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Semantik:

Studi bagaimana tanda berkaitan dengan sesuatu diluar tanda.keterkaitan bersifat arbiter atau bebas,dalam arti tidak dapat dilogikakan.

2. Sintaktik:

Studi tentang keterkaitan tanda dengan tanda lain sebuah tanda yang memiliki arti tergantung tanda lain.

3. Pragmatik:

Studi tentang bagaimana penggunaan tanda dalam kehidupan manusia sehari-hari.

a. Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure (1858-1913) merupakan penemu *linguistic modern*, gagasan terbesar de saussure adalah pada teori umum sistem tanda (*general theory of sign system*). Sebagai penemumu *linguistic modern*, wajar jika de Saussure di anggap sebagai orang yang paling berpengaruh terhadap teori strukturalisme.

Premis-premis Ferdinand De Saussure tentang tanda pertama kali dapat di baca dari kumpulan kuliah yang di tuliskan oleh muridnya dalam sebuah buku dengan judul "*Course in general linguistic*" Ferdinand De Saussure menjelaskan bagaimana tanda-tanda dibentuk, tidak saja tanda-tanda formal, tetapi juga setiap sistem komunikasi. Bagi Ferdinand De Saussure, bahasa adalah sistem Fundamental yang digunakan oleh manusia.

Ferdinand De Saussure dilahirkan di jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu, karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu, ia hidup se zaman dengan Sigmund freud dan emile Durkheim meski tidak banyak bukti bahwa dia sudah pernah berhubungan dengan mereka, selain sebagai seorang *linguistic*, ia adalah seorang *spesialis* bahasa-bahasa Indonesia, eropa dan sansakerta yang menjadi sumber pembaharuan *intelektual* dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. (Sobur, 2013:45)

Pendekatan Ferdinand De Saussure mendefinisikan tanda secara *structural*, tanda atau *sign* adalah unit dasar dari bahasa. Tanda terdiri dari dua bagian yang hanya bisa dibedakan pada level *analitik*. Ferdinand De Saussure menyatakan bahwa tanda adalah hasil dari gabungan antara *signifier* (bagian pertama) dan *signified* (bagian kedua).

Signifier adalah persepsi terhadap bentuk fisik tanda, yang bisa terdiri dari *material*, *akustik*, *visual*, atau selera (*taste*). Sedangkan *signified* adalah konsep mental yang kita pelajari dengan mengasosiasikannya dengan objek. Hubungan antara tanda dengan referent-nya (objek *actual* yang direpresentasikan tanda) adalah *signifikasi (signification)*. (Ida, 2013:45)

Tabel 2.1
Peta Tanda Ferdinand De Saussure

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
Sounds and images (bentuk fisik dalam dunia nyata)	The concepts these sound and image bring to mind (konsep yang muncul dalam pikiran)
Kita mempersepsikan binatang berbulu dengan empat kaki yang menggonggong	Tanda ini membawa pikiran kita tentang hewan bernama anjing
Kata: a.n.j.i.n.g	Hewan anjing (berbulu, berkaki empat dan menggonggong)

Sumber: Ida, 2003: 77)

6. Konsep Simbol

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *symballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. (Soekanto, 2001:187) Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang di sebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan. (Soekanto, 2001:188)

Karena masyarakat sendiri merupakan makhluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia. Dan masyarakat Jawa pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai

masyarakat bersimbolis. Seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, menyusun epistemologi dan keyakinan yang telah dianut. Simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur. (Herusatoto, 2001:1)

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. (Bagus, 2005:1007)

Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer (1962) dia seorang tokoh moderen dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. cirihalnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantari oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling

berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.
(G.Ritzer, 1985:60-61)

Teori Blummer berasumsi dalam tiga premis utama yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi social sedang berlangsung (Sobur, 2004;199)

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya. (Wasimah, 2012:26)

Adapun fungsi simbol adalah :

- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.

- c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- f. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataankenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
- g. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat. (Raho, 2007;110)

7. Konsep Simbol Arsitektur

Menurut Hans. J. Daeng (2012:82) secara etimologi, simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani *sumballo* (*sumballein*), yang mempunyai beberapa arti, yaitu berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu,

melemparkan menjadi satu, menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Menurut Endraswara (2006:17) simbol merupakan bagian terkecil menurut dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan pada upacara ritual yang bersifat khas.

Menurut Herusatoto (2008:32) kedudukan simbol dalam kebudayaan dan kedudukan simbol dalam tindakan manusia adalah simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan simbol sebagai salah satu pertanda dari tindakan manusia. Soeryanto (dalam Herusatoto, 2008:32) juga menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah berupa tindakan. Simbol yang berupa benda, keadaan atau hal itu sendiri terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu menggunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam berkomunikasi.

Arsitektur (Sumalyo, 1997:1) merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik, ruang atau tata ruang, geografi, dan sejarah. Ada beberapa batasan dan pengertian mengenai arsitektur, tergantung dari segi mana memandangnya. Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk di dalamnya bentuk dan ragam hiasnya.

Menurut Angus (2002:25) elemen arsitektur itu terdiri dari Firmitas, Utilitas, dan Vernutas. Firmitas yang dalam bahasa Indonesia berarti kekokohan dan kestabilan yang merujuk kepada struktur konstruksi yang menjadi penopang sebuah karya arsitektur agar berdiri. Hal ini didasari bahwa arsitektur bukan hanya karya seni keindahan, namun juga manifestasi ilmu terapan yang berhulu dari ilmu alam; misalnya fisik.

Laksmi G. Siregar (2006:25) mengungkapkan bahwa arsitektur dapat diartikan sebagian salah satu perwujudan yang sangat mengundang untuk diselidiki dan disingkap makna yang terkandung didalamnya.

Seperti halnya dengan sebuah simbolisasi yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan maksud yang membuatnya dapat dikategorikan dalam sesuatu cara komunikasi, yaitu penyampaian, karya arsitektur pun terwujud dan mampu menyampaikan maksud arsitek perancangan yang juga sesuai dengan maksud pemilik proyek. Arsitektur adalah sebuah objek kultural, arsitektur adalah produk manusia yang melayani aktivitas manusia itu sendiri (Laksmi G. Siregar, 2006:53).

Simbol arsitektur adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide secara arsitektural yang akan dapat diperlihatkan jati diri suatu karya arsitektur dan sekaligus mempunyai makna dan nilai-nilai simbolik yang dapat dihasilkan melalui bentuk, struktur dan langgam.

8. Simbol Arsitektur Masjid Agung An-Nur Kota Pekanbaru

Simbol arsitektur masjid yang penulis teliti adalah kubah masjid, menara masjid, dan main entrance. Berikut penjelasannya:

a. Kubah masjid

Masjid Agung An-Nur mempunyai satu kubah besar dan empat kubah kecil yang berbentuk kubah khas Melayu, yaitu menyerupai sebuah gasing terbalik dengan warna hijau. Warna kubah tersebut selain mengingatkan pada

kubah masjid Nabawi di Madinah juga salah satu warna dalam adat Riau yang terdiri dari warna hijau, kuning, merah.

Susunan kubah dengan empat buah kecil di bawah dan satu buah besar di atas melambangkan rukun Islam, di mana shalat lima waktu adalah tiang agama Islam yang menjadi sentral amal ibadah seorang muslim. Atap sekitar kubah besar dinaikkan sehingga melambangkan bahwa untuk melaksanakan ajaran Islam haruslah secara *Kaffah*, perlu dilandasi *platform* yang kokoh.

B. Definisi Operasional

1. Konsep Semiotika

Menurut Sobur (2006:100), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

2. Konsep Simbol

Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut, Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang di sebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. (Soekamto, 2001:187)

3. Arsitektur Masjid adalah seni yang dilakukan oleh setiap individual untuk berimajinasikan diri mereka dan ilmu dalam merancang bangunan masjid. Adapun bagian-bagian arsitektur masjid yang akan dikaji yaitu:

a. Kubah Masjid

Masjid Agung An-Nur mempunyai satu kubah besar dan empat kubah kecil yang berbentuk kubah khas Melayu, yaitu menyerupai sebuah gasing terbalik dengan warna hijau. Warna kubah tersebut selain mengingatkan pada kubah masjid Nabawi di Madinah juga salah satu warna dalam adat Riau yang terdiri dari warna hijau, kuning, merah.

b. Menara Masjid

Menara masjid terdiri dari empat menara yang dibangun pada empat penjuru sudut masjid yang melambangkan empat Sahabat Rasulullah yang mengawal perjuangan pengembangan Islam. Menara masjid mengambil referensi menara masjid Nabawi dikombinasi dengan masjid haram dengan diberi kubah kecil dengan bentuk gasing terbalik.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya kajian pada penelitian penulis.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	2	3	4
M. Anwar Badaruddin 11510057	2015	Analisis Semiotika Simbol Hiasan Dan Bangunan Masjid Krapyak 1 Santren Gunungpring Magelang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa symbol-simbol yang terkandung makna di dalamnya seperti makna soko guru di dalam masjid, sutoko masjid mempunyai arti dan makna sendiri seperti mustoko yang secara letak. Letaknya di puncak paling atas sendiri maknanya adalah pada titik ini, jika manusia mampu melampaui semua itu dengan berlandaskan pada pegangan atau tuntutan agama yang di yakini kebenarannya, maka manusia akan menggapai kesempurnaan hidup yang di idam-idamkan.
Andrie Suparman 110406040	2015	Analisis Struktur Dan Simbol Kubah Pada Bangunan Masjid. (Studi : Masjid Azizi Tanjung Pura Langkat)	Hasil dari penelitian ini adalah ternyata pada tahun 1800-an hingga tahun 1900-an penggunaan bentuk kubah pada bangunan masjid telah menjadi sebuah simbol semiotik atau sebagai ornamen bagi beberapa masjid-masjid di dunia maupun masjid-masjid di Asia seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam serta Indonesia dan dalam penelitian ini termasuk pada kubah masjid Azizi di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara yang di bangun pada tahun 1900.

Sumber : Olahan Penulis Tahun 2019

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penulis menemukan beberapa hal perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis, yaitu:

1. Persamaan, Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama ingin meneliti tentang keberadaan symbol-simbol yang ada pada masing-masing masjid yang sedang di teliti, dan persamaan lainnya antaran penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis ambil yaitu menggunakan metode kualitatif. Pada pendekatan penelitian keduanya sama-sama ingin meneliti interaksi yang terjadi.
2. Perbedaan dalam penelitian ini adalah judul, tujuan, tempat, lokasi penelitian (geografis) dimana penelitian terdahulu bukan dari daerah riau ataupun Kota Pekanbaru Khususnya. Pendekatan dalam penelitian. Dan waktu penelitian juga menunjukkan perbedaan tahun penelitian dimana penulis melakukan penelitian pada tahun 2018, sementara penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan desain penelitian yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, atau sering disebut deskriptif. Adapun jenis penelitian mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu “teori”, penelitian deskriptif kualitatif mencoba mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau mengumpulkan kombinasi dari berbagai masalah sesuai dengan situasi yang ada.

Penelitian yang bersifat deskriptif ini hanya berisikan situasi atau peristiwa dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Sukmadinata, (2006;72).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi gejala yang berlaku, menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belahan dari mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Krisyantono, (2006; 25).

Semiotika adalah salah satu bagian dari bentuk penelitian dengan analisis kualitatif yang amat berbeda dengan penelitian dengan jenis kuantitatif, apabila penelitian kuantitatif lebih memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat, maka penelitian kualitatif justru dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang justru tidak terlihat, atau dengan kata lain melihat isi komunikasi yang tersirat. Jadi bisa disimpulkan bahwa Semiotika masuk kedalam penelitian dengan jenis analisis kualitatif dimana penelitian ini bersifat sistematis, analitis tetapi tidak kaku seperti analisis isi dari kuantitatif. Kategorisasi dipakai hanya sebagai “guide”, diperbolehkan juga konsep-konsep atau kategorisasi lain yang muncul selama proses riset. (Wibowo, 2013;27-28)

Menurut Meleong (2002;45) menyatakan bahwa penelitian dengan jenis kualitatif akan dapat:

1. Melukiskan keadaan objek pada suatu saat;
2. Mengidentifikasi data yang menunjukkan gejala-gejala dari pada suatu peristiwa;
3. Menentukan data yang dapat menunjukkan hubungan dari suatu realita;
4. Mengumpulkan data yang dapat menunjukkan suatu gagasan atau ide dan atau peraturan.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif, dengan mendeskripsikan temuan yang diperbolehkan di dalam penelitian ini untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Subjek penelitian menurut Arikunto, (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah bapak Drs. H. Amir. MZ selaku Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, dan Sosial Kemasyarakatan.

2. Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2016:15) objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan disebut “objek” Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda.

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif untuk mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek penelitian yang penulis teliti adalah simbol-simbol yang ada pada bangunan kubah masjid Agung AN-NUR Kota Pekanbaru.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam upaya menyelesaikan penelitian ini terutama untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian tentang Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung AN-NUR Kota Pekanbaru, maka lokasi penelitian dilaksanakan Mesjid Agung An-nur yang beralamat di Jl. Hangtuah, Sumahilang, Kota Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari persiapan sampai akhir dalam bertahap dari bulan Juli sampai dengan bulan November 2018. Tahapan ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan. Waktu penelitian ini di kondisikan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Tabel 3.1

Rencana Kegiatan Penelitian yang Berjudul Analisis Semiotika Simbol
Arsitektur Masjid Agung An-Nur Kota Pekanbaru

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN KE MINGGU KE TAHUN																											
		Juni				Juli				Agust				Sept				Okt				Nov							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan & Penyusunan Up																												
2	Seminar UP																												
3	Riset																												
4	Penelitian Lapangan																												
5	Pengelolaan dan Analisis Data																												
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																												
7	Ujian Skripsi																												
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Peyerahan Skripsi																												

Sumber : Olahan Penulis Tahun 2019

D. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013:27) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis sebagai berikut :

1. Data primer

Data Primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu. Ada dua metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu melalui survei dan observasi. (Ruslan, 2013:138) dan dalam penelitian ini, data primer yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan keberadaan simbol-simbol yang ada pada bangunan kubah masjid Agung AN-NUR Kota Pekanbaru.

2. Data sekunder

Adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2013:138). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung

keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada umumnya data sekunder merupakan data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

1. Wawancara

Menurut Creswell (2016: 254) Peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opinin dari para partisipan. Dan langkah-langkah yang dapat di gunakan dalam melakukan wawancara adalah:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, tentukan informan penelitian berdasarkan kebutuhan penelitian.

- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara dengan informan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara yang akan dilakukan dengan informan.
- 4) Melangsungkan alur wawancara dengan informan penelitian yang telah ditetapkan.
- 5) Mengkonfirmasi hasil wawancara dengan informan penelitian dan mengakhirinya dengan sopan dan santun.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

2. Observasi

Teknik Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke 2 Menurut Sugiyono (2013: 225) melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku terkait dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. dan teknik pengumpulan data observasi terus terang atau tersamar untuk menghindari suatu data yang dicari merupakan data yang masih rahasia, sehingga kemungkinan jika dilakukan terus terang, maka penelitian tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi. Dan dalam penelitian ini, bagian-bagian yang akan penulis observasi adalah terkait dengan keberadaan simbol-simbol yang ada pada bangunan kubah masjid Agung AN-NUR Kota Pekanbaru.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka, menurut Nazir (2013:93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan.

4. Dokumentasi

Sugiyono (2013:225) dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada di lokasi penelitian yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu dokumentasi dapat berupa tulisan ataupun berita media online, dokumentasi eksternal berisi bahan-bahan informasi berupa buku, jurnal ilmiah, data internet berkaitan yang membantu penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:121) meliputi uji *kredibilitas* data, uji *transferabiliti*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsaha data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan beberapa waktu. Terdapat 3 (tiga) tringulasi dalam keabsahan data, yaitu tringulasi sumber, tringulasi teknik dan tringulasi waktu. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan tringulasi Sumber.

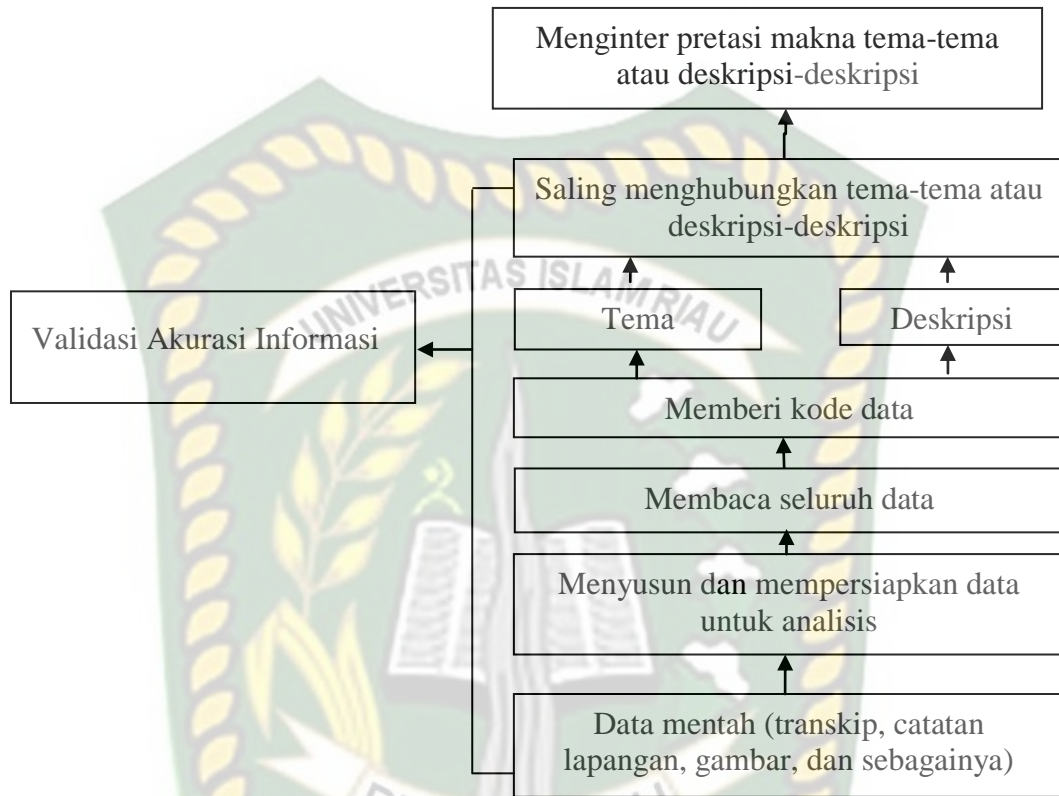
Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada responden di Masjid Agung.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat interaktif (Creswell, 2016:263), dengan langkah-langkah analisis data kualitatif sebagai berikut:

Gambar 3.1

Teknik Analisa Data Menurut Craswell



Gambar 3.1 Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Creswell

Gambar III.1 diatas mengilustrasikan pendekatan linear yang dibangun dari bawah ke atas, tetapi dalam prakteknya, Creswell melihat pendekatan ini lebih interaktif, beragam tahap saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang disajikan. Gambar III.1 diatas disajikan lebih detail oleh Creswell dalam langkah-langkah analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, menyetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam

jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi yang didapatkan oleh sipeneliti lapangan.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu. Secara keseluruhan harus dipelajari lebih lanjut oleh sipeneliti.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasikan kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/ bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
4. Tahapan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, benda-benda, simbol-simbol, lokasi-lokasi, atau

peristiwa-peristiwa dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

5. Menghubungkan tema-tema atau deskripsi-deskripsi dalam suatu rangkaian cerita, dalam menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema dalam penelitian tersebut akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data. Interpretasi bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literature atau teori.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Riau yang menyandang predikat sebagai Ibukota Provinsi Riau. Sehingga dengan demikian Kota Pekanbaru adalah salah satu kegiatan perekonomian dan administrasi Provinsi Riau. Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau dengan luas sekitar 632.26 km² dan secara astronomis terletak di antara 0° 25' - 0° 45' Lintang Utara dan 101° 14' – 101° 34' Bujur Timur. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Di bagian utara Pekanbaru berbatasan dengan Kabupaten Siak,
- b. Di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- c. Di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Kampar,
- d. Sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari ± 62,96 Km² menjadi ± 446,50 Km², terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah kota Pekanbaru adalah 632,26 km². Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan Lainnya.

Panjang jalan dalam Kota Pekanbaru yaitu 2.463 kilometer, hampir 25 persennya dalam keadaan rusak, dengan penambahan jumlah penduduk Kota Pekanbaru maka dapat diperkirakan bahwa penambahan jumlah kendaraan juga akan sangat pesat. Dengan demikian jika tidak didukung dengan kinerja yang baik dari pemerintah khususnya Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika maka kemacetan dan ketidak nyamanan dalam berkendara dikota Pekanbaru akan menjadi sesuatu hal yang harus di hadapi oleh masyarakat khususnya pengguna jalan raya. Hal ini sudah terlihat saat kita mulai memasuki kecamatan Tampan kota Pekanbaru khusus nya di simpang Garuda Sakti Panam, dengan penambahan penduduk yang pesat dan juga di iringi petambahan jumlah kendaraan bermotor di kota Pekanbaru, daerah tersebut selalu mengalami kemacetan hampir di sepanjang hari di mulai dari pagi hari sampai dengan sore hari hal ini di perparah dengan tidak berfungsinya Rambu lalu lintas (*traffic light*) yang ada di persimpangan tersebut. Dan juga dengan bebasnya kendaraan dengan ukuran besar yang masuk ke jalan Hr.Soebrantas yang memang di larang untuk kendaraan besar bertonase berat. Selain dari permasalahan tersebut di tambah lagi dengan terpusatnya perkembangan kota yang di utamakan disepanjang Jalan Jendral Sudirman maka sudah sangat terasa kesesakan serta kemacetan lalu lintas di kota pekanbaru.

Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas maka dibentuklah Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan yaitu Tampan, Bukit Raya, Marpoyan Damai, Lima puluh, Sail, Pekanbaru Kota, Sukajadi, Senapelan, Rumbai, Payung Sekaki, Rumbai Pesisir, Tenayan Raya dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 kelurahan/desa.

Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur. Memiliki beberapa anak sungai antara lain : Sungai Umban Sari, Air Hitam, Siban, Setukul, Pengambang, Ukui, Sago, Senapelan, Limau, Tampan dan Sungai Sail. Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta dari daerah lainnya.

Keadaan iklim Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1 derajat celcius sampai dengan 35,6 derajat celcius dan suhu minimum antara 20,2 derajat celcius sampai dengan 23,0 derajat celcius. Curah hujan antara 38,6 sampai dengan 435,0 mm/tahun dengan keadaan musim berkisar: (1) Musim hujan jatuh pada bulan Januari s/d April dan September s/d Desember, (2) Musim Kemarau jatuh pada bulan Mei s/d Agustus.

2. Sejarah Masjid Agung AN-Nur Kota Pekanbaru

Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau merupakan Masjid terbesar dan termegah yang terletak di pusat Kota Pekanbaru, masjid ini terletak di jalan Hang Tuah, bentuk bangunan ini terlihat menyerupai gaya arsitektur Negara Arab, Turki, India, Melayu. Kebanyakan masyarakat menyebut bangunan Masjid ini menyerupai Taj Mahal India. Pembangunan Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau berkaitan dengan ide dan keinginan gubernur Riau II, Bapak Kharudin Nasution untuk membangun pusat kegiatan warga kota (*civic center*) Pekanbaru dalam kawasan terpadu. Yang meliputi adanya fasilitas rumah ibadah (Masjid Agung An-Nur) rumah sakit umum (sekarang RSUD Arifin Ahmad), lapangan olahraga (dulu Stadion Hang Tuah), fasilitas pendidikan (SMP 1, SMP 5, dan SMA 1 yang ada sekarang), dan pasar (Pasar Pusat/Sukaramai sekarang) rumah dinar gubernur (sekarang rumahdinas wakil gubernur) dalam suatu kawasan yang

saling mendukung. Atas dasar keinginan tersebut maka dilaksanakan pembangunan rumah ibadah masjid Agung An-Nur, pembangunan Masjid Agung ini dilaksanakan dengan semangat gotong royong masyarakat kota Pekanbaru bersama pemerintah. ([Www.Kumpulan Sejarah.Com](http://Www.KumpulanSejarah.Com))

Bangunan Masjid Agung An-Nur ini terdiri dari dua lantai. Lantai 1 merupakan lantai dasar yang dapat digunakan untuk ruangan serbaguna dan perkantoran, sedangkan lantai dua digunakan untuk ruangan sholat (ibadah). Kalau awal dimulainya kegiatan Masjid Agung An-Nur ini adalah dimasa pemerintahan Provinsi Riau dipimpin oleh Gubernur II Bapak Kaharudin Nasution pada tahun 1962, maka selesai pembangunan adalah dimasa pemerintahan Provinsi Riau dipimpin oleh Gubernur Riau III yaitu Bapak Arifin Ahmad, ditandai dengan peresmian pemakaiannya oleh Bapak Gubernur Arifin Ahmad pada tanggal 27 rajab 1388 H/ 19 Oktober 1968 M. (Buku Profil Masjid AN-NUR Provinsi Riau, 2013:6).

Pada tahun 1990 dimasa Gubernur Riau Bpk Soeripto, dibangun pula sebuah menara untuk lebih meluasnya dan mengumandangnya suara adzan keseluruh penjuru kota Pekanbaru dan sekitarnya dari Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau, dibawah bangunan menara tersebut ditempatkan perpustakaan masjid dan badan amil zakat, infak dan sodaqoh (BAZIS) Provinsi Riau. (Buku Profil Masjid Agung AN-NUR Provinsi Riau, 2013:6)

Sejalan dengan perkembangan zaman, dan dengan niat untuk lebih menyempurnakan bangunan masjid guna untuk meningkatkan mutu fasilitas pelayanan umat dalam melaksanakan peningkatan pengetahuan dan pengalaman syariat agamanya (islam), maka seminggu setelah Bpk H. Shaleh Djasit, SH

dilantik sebagai Gubernur Riau tahun 1998, beliau berkunjung ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, maka pada kesempatan berbincang dengan pengurus, pengurus Masjid An-Nur memohon kepada bapak Gubernur untuk dapat melakukan renovasi Masjid An-Nuur.

Perumus Renovasi tersebut terdiri dari unsur pengurus masjid, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat yang ada di Pekanbaru. Konsepsi yang disepakati untuk merenovasi bangunan masjid pada waktu itu adalah:

1. Renovasi masjid tidak menghilangkan bangunan induk, karena dibangun dengan wakaf banyak orang.
2. Bangunan induk dapat diperluas atau dibungkus dengan material/bangunan baru.
3. Kegiatan yang belum tertampung dapat dibuatkan wadahnya disekeliling bangunan induk dan halaman masjid. (Buku Profil Masjid AN-NUR Provinsi Riau, 2013:6).

Atas dasar konsep tersebut kegiatan renovasi bangunan induk dan fasilitas pendukung mulai dilaksanakan sejak tahun 2002 dimasa pemerintahan provinsi Riau di pimpin oleh Gubernur Riau Bpk H. Saleh Djasit, SH. Kegiatan renovasi dirampungkan pada tahun 2006 dimasa pemerintah provinsi Riau di pimpin oleh Bpk. Dato Sri. DR (HC). H. M. Rusli Zainal, SE.,MP.

Bangunan Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau dan fasilitas pendukungnya diresmikan pemakaiannya oleh Presiden RI, DR. H. Soesilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 27 rajab 1428 H/11 agustus 2007 M bersempena dengan hari ulang tahun emas Provinsi Riau (HUT Provinsi Riau Ke 50 Th).

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid Agung AN-NUR Kota Pekanbaru. Untuk mendapatkan hasil penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan 6 (enam) informan.

1. Profil Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Adapun informan dalam penelitian penulis ini adalah Pengurus Masjid AN-Nur Kota Pekanbaru, berikut adalah informan yang ada dalam penelitian :

Informan

Nama : Drs. H. Amir. MZ
Masjid : AN-NUR Kota Pekanbaru
Jabatan : Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial
Kemasyarakatan.

2. Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid AN-NUR Kota Pekanbaru.

Seni bangunan akan terus berkembang karena berfungsi untuk memuaskan (1) kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi yang mengkomunikasikan perasaan dan ide-ide personal, (2) kebutuhan sosial untuk berkomunikasi dan mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif, dan (3) kebutuhan fisik mengenai bangunan-bangunan yang bermanfaat. Selain nilai fungsi, pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Simbol

merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan.

Simbol adalah tanda buatan manusia yang digunakan tidak hanya untuk mengenalkan suatu obyek tetapi juga sekaligus menghadirkannya (Langer, 1942:117) Simbol merupakan kata dari bahasa Yunani (*symbolis*) yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu tentang suatu hal, maksud ataupun ide kepada orang lain. Pengertian simbol di sini mengandung suatu citra dari latar belakang ide-ide yang dipancarkan keluar. Pada dasarnya, simbol dimaksudkan untuk menyederhanakan sebuah pikiran, ide-ide, ataupun fenomena-fenomena yang berkembang di sekitar alam lingkungan manusia yang mempunyai makna mendalam untuk mewakili ide-ide, nilai-nilai ataupun maksud-maksud tertentu. Sifat khas dari simbol itu sendiri yaitu adanya kemungkinan penafsiran makna yang meluas.

Arsitektur Simbolis adalah seni dan ilmu keteknikan bangunan yang perencanaan dan perancangannya didasari oleh tanda dan lambang yang merupakan ekspresi yang langsung. Mereka digunakan dalam rancangan arsitektur untuk memfokuskan perhatian pemakai bangunan dengan menyampaikan pemahaman fungsi dari bangunan dan ruang-ruang dalam bangunan, simbol senantiasa merupakan teknik perancangan utama yang member bentuk dan teknik yang dapat diterapkan mengenai hal-hal utama yang member bentuk teknik yang dapat diterapkan mengenai hal-hal fungsional dan berdasarkan rencana untuk memperkuat suatu arti dan memberikan keutuhan pada komposisi menyeluruh. (Snyder, 1989:345)

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan memfokuskan objek yaitu Kubah Masjid An-Nur Provinsi Riau, dalam arsitekturnya, kubah tersebut di desain dengan model yang sangat menarik, sehingga penulis tertarik untuk mengulasnya.

Ada beberapa makna yang terkandung dalam desain Kubah Masjid An-Nur Provinsi Riau, dan di dasari pada hal tersebut pulalah penulis tertarik untuk melakukan analisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol kubah tersebut, dengan menangkat penelitian ini berdasarkan konsep semiotika yang disebutkan oleh Ferdinand De Saussure.

Ferdinand De Saussure menjelaskan bagaimana tanda-tanda dibentuk, tidak saja tanda-tanda formal, tetapi juga setiap sistem komunikasi. Ferdinand De Saussure mendefinisikan tanda atau sign adalah unit dasar dari sebuah bahasa, dan Ferdinand De Saussure menyatakan bahwa tanda adalah hasil dari gabungan antara signnifer (penanda) dan signified (petanda). (Ida, 2014:76). Dan jika dikaitkan dengan permasalahan dilapangan, dimana penulis ingin meneliti tentang makna simbol yang terkandung pada kubah masjid An-Nur Provinsi Riau, Kota Pekanbaru maka berdasarkan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure makna simbol kubah Masjid An-Nur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kubah Bagian Atas

Penanda <i>Signifier</i>	Petanda <i>Signified</i>	Gambar Simbol
Sebagai tanda kebesaran umat agama islam	Simbol Dengan Tulisan Kalimat "Allah"	Gambar 4.1 Kubah Bagian Atas Masjid An-Nur Pekanbaru 

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa dari arsitektur kubah yang ada pada masjid An-Nur Pekanbaru memiliki ciri khas warna yang merupakan paduan antara warna biru, hijau dan kuning, paduan warna ini memberikan sentuhan kombinasi yang menyejukkan untuk dilihat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, baik dengan melihat literatur dan juga melakukan observasi serta wawancara terhadap pengurus masjid An-Nur Pekanbaru, penulis menemukan arti pada penggunaan kombinasi warna tersebut, Menurut, Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Kota Pekanbaru, Drs. H. Amir. MZ Kubah yang terdapat pada masjid An-Nur tersebut merupakan gambaran atau corak warna khas melayu Riau, dimana masing-masing makna dari warna tersebut adalah:

Kuning, warna ini menjadi salah satu warna yang kerap menjadi warna dominan pada setiap kegiatan formal ataupun non formal yang bertemakan melayu, dan makna dari warna kuning adalah melambangkan kesucian, dimana

pada saat jaman kerajaan masih berkuasa pada jaman dahulu, warna kuning hanya boleh digunakan oleh pihak keluarga raja saja.

Hijau, penggunaan warna hijau menjadi sesuatu yang sangat wajib apabila ada kegiatan-kegiatan formal ataupun non formal di dalam budaya melayu, warna hijau memberikan makna yaitu lambang kesuburan dan kemakmuran, tentunya dengan adanya paduan warna hijau pada kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru diharapkan masyarakat mendapatkan berkah kesuburan dan kemakmuran sesuai dengan lambang pada warna hijau tersebut.

Biru, pada jaman dahulu, salah satu hal yang menjadi kewajiban di provinsi riau adalah penggunaan transportasi air, dimana sampai saat ini, masih terbentang sungai-sungai yang menjadi penghubung daerah-daerah di provinsi riau, melayu merupakan salah satu kerasaan yang sangat berpengaruh pada jamannya, dan warna biru menjadi salah satu ciri khas pada saat itu, pada jaman dahulu, warna biru hanya diperbolehkan di gunakan pada laksamana kerajaan saja, dan adapun makna dari warna biru pada ada melayu adalah lambang Keperkasaan di sungai dan lautan.

Dengan paduan-paduan warna yang telah dijelaskan diatas, diharapkan adanya pengaruh positif yang disalurkan kepada masyarakat yang melihatnya, agar selalu mengingat budaya dan makna-makna dari pada simbol-simbol kejayaan umat melayu pada jaman dahulu, pada jaman kerayaan melayu dahulu, warna merupakan lambang atau simbol yang dapat membedakan status masing-masing individu di dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan lambang warna juga dapat di artikan sebagai lambang kepatuhan, dan pada saat ini, segala sesuatu yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan yang ditimbulkan pada masing-

masing simbol tersebut telah disatukan dan menjadi lambang dari pada melayu itu sendiri dengan kekayaan makna yang terkandung pada setiap warnanya.


Selanjutnya adalah tulisan “Allah” pada bagian ujung atas kubah, pemberian simbol “Allah” pada ujung kubah tentu saja melambangkan kesucian bagian umat islam secara keseluruhan, Allah dalam islam diartikan sebagai zat maha tinggi yang nyata dan esa, pencipta yang maha kuat dan maha tahu, yang abadi, penentu takdir, dan hakim bagi semesta alam, islam menitik beratkan konseptualisasi tuhan sebagai yang tunggal dan maha kuasa. Dengan demikian, maka penggunaan simbol dengan tulisan Allah pada ujung paling atas kubah tentunya memberikan makna bahwa Allah merupakan sesuatu yang menjadi alasan bagi umat islam untuk datang dan menyembahnya di dalam tempat suci yang pada dasarnya diberi nama masjid.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilapangan, dengan cara melakukan pengamatan, maka penulis dapat memberikan pandangan penulis terhadap corak dan bentuk dari simbol yang terdapat pada kubah bagian atas masjid An-Nur Kota Pekanbaru, dimana bentuk arsitektur yang di ciptakan pada kubah tersebut selain melambangkan budaya melayu yang ada di Provinsi Riau itu sendiri, paduan warna dan bentuk dari kubah tersebut memberikan kesan mewah, hal ini juga menjadi daya tarik bagi siapapun yang lewat disekitar Masjid An-Nur pasti akan cenderung memberikan perhatiannya untuk melihat bangunan ini secara sekilas, corak yang terdapat pada bangunan kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru itu sendiri menambah kesan bahwa kemegahan yang tersaji di dalam kubah tersebut sudah diwakilkan oleh kubah dibagian luarnya, sehingga menarik minat masyarakat untuk melihat dan memastikan apa yang terdapat di dalam

masjid An-Nur itu sendiri. Tentunya hal seperti ini menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menarik minat masyarakat agar lebih tertarik untuk mengunjungi masjid dan melakukan ibadah di dalamnya.

Bentuk kubah yang cenderung mirip dengan gasing terbalik memberikan kesan harmonisasi dengan masjid itu sendiri, jumlah kubah yang terdapat pada masing-masing tiang di setiap sudut bangunan masjid menjadi salah satu daya tarik yang sangat kuat bagi masyarakat untuk menyaksikannya secara dekat, dengan hal ini, maka menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk memancing masyarakat agar lebih tertarik untuk melakukan kunjungan ke masjid An-Nur, baik itu kunjungan secara wisata religi ataupun berkunjung hanya sekedar melakukan ibadah di dalam masjid itu sendiri, hal diatas merupakan analisis yang penulis berikan terkait dengan desain bagian atas kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru.

2. Kubah Bagian Tengah.

Penanda <i>Signifier</i>	Petanda <i>Signified</i>	Gambar Simbol
Simbol Masjid berwarna Hijau, Biru dan warna kuning dibagian bawah dan atasnya	Kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru	<p style="text-align: center;">Gambar 4.2 Kubah Masjid An-Nur Pekanbaru</p> 

Sumber : *Olahan Data Penulis, Tahun 2019*

Berdasarkan gambar yang penulis sajikan diatas, dapat dilihat bentuk dari kubah pada bagian tengahnya, adapun bentuk kubah yang tersajikan diatas tentunya memiliki paduan dua warna yang mendominasi bagian tengah kubah, dimana warna tersebut adalah biru dengan hijau, selain dari pewarnaan tersebut, bentuk dari kubah dibagian tengah ini dihiasi dengan corak yang berbentuk sisik, layaknya sebuah Nenas yang memiliki sisik.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang penulis lakukan dilapangan, penulis menemukan fakta bahwa bentuk simbol yang terdapat pada bagian tengah masjid tersebut tidaklah memiliki arti yang secara khusus di atur oleh desain atau arsitekturnya terdahulu, hal ini juga di ungkapkan oleh manajemen masjid An-Nur Kota Pekanbaru yang mengatakan bahwa konsep yang

terdapat pada bagian tengah kubah masjid, dimana terdapat seolah-olah menjadi sebuah bentuk yang bermakna sebagai sisik atau seperti buah nenas yang dikelilingi sisik, sementara penjelasan yang diberikan oleh pengurus masjid yang mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada makna khusus yang di ciptakan untuk memaknai dan memberikan nilai-nilai tertentu pada kubah tersebut.


Hasil penelitian yang penulis lakukan dengan pengurus masjid dikatakan bahwa paduan bentuk yang terdapat pada kubah masjid yang seolah-olah berbentuk sisik merupakan rangkaian panel yang tersusun rapi yang pada akhirnya berbentuk seperti sisik atau corak seperti buah nenas, corak tersebut diakibatkan dari masing-masing panel tersebut yang secara tidak langsung membentuk corak yang sangat menarik dan menjadi bagian atau point penting hingga saat ini menambah kesan mewah pada kubah masjid An-Nur tersebut.

Sementara itu berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, dimana salah satunya adalah dengan cara mengamati kubah masjid tersebut, penulis dapat memberikan analisis bahwa Simbol Semiotika yang terdapat pada bagian tengah masjid An-Nur tersebut merupakan rangkaian terpenting dalam membentuk sebuah kubah yang memiliki ciri khas, baik dengan pewarnaan yang pas dan juga bentuk dasar atau bentuk dari masing-masing sisi kubah mejadi komponen terpenting dalam menambah kesan mewah pada kubah tersebut.

Corak yang berbentuk sisik atau berbentuk kulit nenas tersebut tanpa disadari menjadi bagian terpenting untuk menambah kesan mewah dari kubah

tersebut, dengan dukungan pewarnaan yang khas dari adat melayu di Provinsi Riau itu sendiri, yaitu warna hijau dan juga warna biru.

3. Kubah Bagian Bawah.

Penanda <i>Signifier</i>	Petanda <i>Signified</i>	Gambar Simbol
<p>Simbol Masjid berwarna Hijau, Biru dan warna kuning dibagian bawah dan atasnya</p>	<p>Kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru</p>	<p>Gambar 4.3 Kubah Masjid An-Nur Pekanbaru</p> 

Sumber : *Olahan Data Penulis, Tahun 2019*

Berdasarkan visual pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa tanda paku yang terdapat pada bagian bawah kubah merupakan gambaran pengikat antara kubah dan bagian badan masjid, paku pengikat tersebut diberikan sentuhan arsitektur dengan yang memiliki kemiripan dengan bunga dan juga jenis tumbuhan Pakis serta diwarnai dengan warna kuning, tujuan dari pemberian corak dan pewarnaan tersebut tentunya menambah kesan mewah pada kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru. Dengan adanya corak tersebut, sasaran yang di tuju pada

aristektur kubah masjid tersebut tentunya adalah masyarakat yang melihatnya, dimana dengan adanya tambahan sentuhan arsitektur pada bagian bawah masjid, akan menambah kesan kokoh dan mewah dengan balutan warna yang serasi secara keseluruhan.

Penanda <i>Signifier</i>	Petanda <i>Signified</i>	Gambar Simbol
Simbol Kaluk Pakis	Kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru	<p data-bbox="805 674 1244 741">Gambar 4.4 Kubah Masjid An-Nur Pekanbaru</p> 

Sumber : *Olahan Data Penulis, Tahun 2019*

Sementara itu, makna yang terkandung pada ukiran yang berbentuk paku pakis dan bunga pada bagian bawah kubang masjid An-Nur adalah sebagai simbol budaya melayu, yang mana apabila di artikan, maka makna yang terkandung dalam simbol-simbol paduan paku pakis tersebut adalah penempatan yang dapat saling mengisi antara satu dengan yang lainnya, corak motif Kaluk Pakis (kaluk paku) merupakan gambaran pohon/tetumbuhan pakis/paku yang berkeluk-keluk atau meliuk-liuk, motif kaluk Pakis/Paku lazim pula dipakai untuk ukiran

bangunan dan ukiran benda-benda lainnya, semua corak motif melayu disepadukan dengan cermat sehingga kelihatan serasi dan saling mengisi. Hal ini pulalah yang di tanamkan pada pembuatan corak kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru untuk memperkuat kesan budaya melayu yang terkandung di dalamnya.

Analisis yang dapat penulis berikan terhadap bentuk dan corak dari bagian bawah kubah masjid ini adalah penempatan corak bunga dan pakis yang seolah-olah menjadi penopang yang kuat untuk kubah tersebut, dimana makna tersebut menandakan dimana posisi pakis dan bunga yang menjadi pengikat bagian atas kubah dan menjadi penyangga terhadap kemegahan dari kubah masjid An-Nur itu sendiri, dengan paduan warna yang serasi dengan bagian utama kubah yaitu di tengah, maka hal ini menambah kesan mewah dan kokoh pada kubah tersebut.

Masjid merupakan sebuah rumah ibadah yang juga menjadi ikon kebesaran umat Islam. Sehingga, seringkali masjid dibangun dengan megah guna merepresentasikan jumlah umat islam yang semakin hari semakin meningkatkan di seluruh permukaan bumi, salah satu bagian masjid yang seringkali dibuat menonjol adalah bangunan pada bagian kubahnya.

Selain itu, pembangunan kubah masjid juga berfungsi untuk mempercantik dan memberikan kesan gagah pada masjid, sehingga menarik perhatian orang-orang untuk masuk dan beribadah di dalam masjid tersebut, selain tempat ibadah, masjid juga seringkali digunakan untuk tempat rekreasi karena bentuk masjid yang menarik. sehingga, sekarang di banyak tempat berlomba-lomba untuk membangun masjid dengan arsitektur yang menarik dan unik. Serta bentuk kubah

yang besar dan unik pula, keunikan yang diaplikasikan pada bentuk kubah tidak lepas dari kekreatifan dan inovasi-inovasi yang diberikan oleh sang arsitek.

Salah satu masjid yang memang menjadi pusat destinasi wisata religi di Riau adalah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru, hal ini dikarenakan keindahan dan kemegahan bangunannya, dan di ikuti dengan kelima kubah yang ada di atasnya, lima kubah yang ada pada Masjid An-Nur tersebut jika diperhatikan mengandung makna yang dapat dipahami oleh pengunjung, makna yang terkandung tentunya masih dalam ruang lingkup agama islam itu sendiri.

Untuk mengetahui secara pasti terkait dengan keberadaan kubah masjid yang ada pada masjid An-Nur Kota Pekanbaru, maka penulis akan menyajikan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan informan yaitu Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Kota Pekanbaru, Drs. H. Amir. MZ Kubah yang bercorak khas melayu Riau itu mengingatkan kita pada Masjid Nabawi di Madinah.

"Filosofi kubah itu seperti ini. Kalau kita perhatikan mesjid ini terdapat lima kubah yang terdiri dari satu kubah besar terletak dibagian tengah dan juga 4 kubah kecil yang mengelilinginya. Kubah itu bercorakkan khas melayu yang menyerupai gasing terbalik warna hijau. Selain warna hijau juga terdapat warna kuning dan biru. itu melambangkan warna khas melayu Riau. Sedangkan bentuknya mengingatkan kita akan mesjid Nabawai di Madinah," (Wawancara, Tanggal 16 July 2019, Bapak Drs. H. Amir. MZ Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Pekanbaru)

Pada dasarnya, jika dilihat secara detail dengan jumlah dari kubah tersebut, maka jumlah tersebut dapat dikatakan menggambarkan rukun islam yang memang

berjumlah sebanyak lima rukun, hal ini sesuai pada penjelasan yang diberikan oleh bapak Drs. H. Amir. MZ mengatakan bahwa:

“Jumlah kubah yang terdapat pada atap masjid itu memberikan gambaran yang filosofinya adalah melaksanakan ajaran Islam harus secara kaffah, jangan setengah-setengah, dan harus didasari pada keyakinan yang kokoh, salah satu caranya adalah harus mengamalkan ajaran sesuai dengan rukun Islam” (Wawancara, Tanggal 16 July 2019, Bapak Drs. H. Amir. MZ Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Pekanbaru)

Pada dasarnya, kubah bukan berasal dan berakar dari arsitektur Islam. Itu karena memang ajaran Islam tidak membawa secara langsung tradisi budaya fisik, Islam tidak mengajarkan secara konkret tata bentuk arsitektur, Islam sendiri memberi kesempatan kepada umatnya untuk menentukan pilihan-pilihan fisiknya pada akal budi, secara historis, kubah belum dikenal pada masa Rasulullah SAW, sebagaimana halnya dengan menara dan mihrab, seperti dikisahkan oleh arsitektur terkemuka, Prof K Cresswell, dalam *Early Muslim Architecture*, desain awal Masjid Madinah sama sekali belum mengenal kubah. (Sasongko, Agung. “Sejarah Kubah Masjid”. *Republika.Com*. 16 Juli 2019. 16.55 Wib)

Setelah adanya Kubah Batu di Jerusalem, para arsitek Islam terus mengembangkan beragam gaya kubah pada masjid yang dibangunnya. Pada abad ke-12 M, di Kairo, kubah menjadi semacam lambang arsitektur nasional Mesir dalam struktur masyarakat Islam. Dari masa ke masa, bentuk kubah pada masjid juga terus berubah mengikuti perkembangan teknologi. Sebagai salah satu komponen arsitektur masjid, sejatinya kubah tak sekadar menampilkan kemegahan dan keindahan belaka. Lebih dari itu, kubah juga memiliki fungsi

sebagai penanda arah kiblat dari bagian luar dan menerangi bagian interior masjid. (Sasongko, Agung. "Sejarah Kubah Masjid". Republika.Com. 16 Juli 2019. 16.55 Wib)

Ketika Islam menyebar dan berinteraksi dengan budaya dan peradaban lain, para arsitek Islam tampaknya tidak segan-segan untuk mengambil pilihan-pilihan bentuk yang sudah ada, termasuk teknik dan cara membangun yang memang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat, tidaklah mengherankan bila bentuk kubah masjid terbilang beragam karena sesuai dengan budaya dan tempat masyarakat Muslim tinggal. Hampir di setiap negara berpenduduk Muslim memiliki masjid berkubah. Di antara masjid berkubah yang terkenal, antara lain Masjid Biru di Istanbul di Turki, Taj Mahal di Agra India, dan Kubah Batu di Yerusalem, sementara di Indonesia sendiri, atap kubah masjid baru dikenal pada akhir abad ke-19. Dan di Jawa, baru muncul pada pertengahan abad ke-20 M. (Sasongko, Agung. "Sejarah Kubah Masjid". Republika.Com. 16 Juli 2019. 16.55 Wib)

Kubah masjid agung An-Nur Provinsi Riau memiliki desain yang cukup unik, dimana perpaduan warna yang terdapat pada kubah memberikan arti tersendiri yang juga menggambarkan adat dan istiadat di daerah Provinsi Riau itu sendiri, Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Kota Pekanbaru, Drs. H. Amir. MZ mengatakan bahwa awal mula pembangunan dimulai pada saat kepemimpinan Gubernur Shaleh Djasit, pada saat Gubernur dilantik pada tahun 1998, salah satu permintaan dari pengurus masjid An-Nur adalah dilakukannya renovasi masjid secara besar-besaran, karna pada saat itu, masjid sudah berusia cukup lama yaitu 36 Tahun dan membutuhkan

pembaharuan, untuk mengetahui secara rinci hasil wawancara penulis dengan beliau, maka akan penulis sajikan pada hasil wawancara dibawah ini:

“Pembangunan Kubah yang saat ini itu dimulai pada saat kepemimpinan Gubernur Shaleh Djasit, pada saat pemilihan Gubernur pada tahun 1998, pengurus masjid meminta Gubernur untuk melakukan perubahan atau renovasi pada masjid An-Nur Provinsi Riau, karna pada saat itu, usia masjid sudah berumur 36 Tahun dan membutuhkan beberapa perbaikan, dan hal itu disetujui oleh Gubernur, sehingga dimulailah penyusunan rencana renovasi dan ditetapkanlah modelnya seperti yang sekarang ini, dengan tetap mempertahankan lima kubah megah diatasnya yang mana kubah tersebut diberikan ubahan arsitektur dengan bentuk asli kubah yang tidak diganti, ditambah dengan tiang tiang di masing-masing sudut bangunan”. (Wawancara, Tanggal 16 July 2019, Bapak Drs. H. Amir. MZ Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Pekanbaru)

Desain kubah yang ada pada saat ini tentunya memiliki makna tersendiri dimana kelima kubah yang megang diatas Masjid memberikan kesan dan daya tarik tersendiri terhadap masyarakat, dan adapun makna dari pewarnaan dan corak dari Kubah tersebut dijelaskan oleh Bapak Drs. H. Amir. MZ sebagai berikut ini:

“Lima kubah yang terdapat di atas Masjid AN-Nur Kota Pekanbaru itu berbentuk gasing terbalik, dimana desain pewarnaan diberikan unsur khas melayu dengan corak dan warna, warna hijau tentunya menjadi warna khusus yang di adopsi dari masjid Nabawi hal ini dikarenakan warna hijau juga memiliki arti yang sangat mendalam bagi masyarakat melayu, hijau di simbolkan pada kemakmuran dan kesuburan, sementara itu untuk warna kuning serta warna biru, merupakan ciri khas dari adat melayu juga, dimana maknanya adalah kuning untuk lambang kesucian dan biru merupakan lambang keperkasaan, ditambah beberapa ornament tambahan yang menghiasi kubah tersebut baik dibagian atas ataupun dibagian bawah dari kubah tersebut”. (Wawancara, Tanggal 16 July 2019, Bapak Drs. H. Amir. MZ Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Pekanbaru)

Provinsi Riau memang dikenal sebagai Bumi Lancang Kuning, dimana dalam buku yang diterbitkan oleh Budayawan Riau, H. Tenas Efendi, Lancang

Kuning dikatakan merupakan lambang atau tanda kegemilangan untuk Riau, dan Lancang Kuning juga ditetapkan sebagai lambang atau Logo dari Provinsi Riau itu sendiri, untuk menggambarkan kondisi tersebut, warna yang digunakan adalah warna yang di dominasi dengan warna kuning, dan ini pulalah yang mendasari penggunaan warna kuning yang terdapat pada Kubah Masjid An-Nur Provinsi Riau.

Bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan juga pembahasan yang menjadi dasar penelitian ini yang terdapat pada identifikasi masalah penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan wawancara kepada pengurus masjid yang mana dalam hal ini diwakilkan oleh Bapak Drs. H. Amir. MZ Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Kota Pekanbaru, adapun beberapa pertanyaan yang penulis tanyakan adalah sebagai berikut:

Fenomena yang terjadi dilapangan adalah pemahaman masyarakat terhadap desain arsitektur kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru itu sendiri, dimana banyak masyarakat yang memang kurang memahami atau bahkan tidak memahami sama sekali apa makna yang terkandung di dalam desai kubah tersebut, dan untuk mengetahui apa tanggapan dari pengelola masjid itu sendiri, maka penulis akan menyajikan hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. H.

Amir. MZ berikut ini:

“Kita selalu tersedia untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, kita paham betul betapa banyaknya orang yang datang dari luar daerah hanya untuk melihat bangunan masjid ini, dan memang tidak semua dari masyarakat yang sudah menguasai apa saja makna-makna yang terkandung di dalam bangunan yang megah ini, dengan demikian, kita sebagai pengurus selalu terbuka apabila memang masyarakat membutuhkan pendamping untuk memberikan penjelasan terkait dengan sejarah dari masjid AN-NUR ini”.
(Wawancara, Tanggal 16 Juli 2019, Bapak Drs. H. Amir. MZ

Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Pekanbaru)

Diluar dari pertanyaan tersebut, penulis juga tertarik untuk memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan proses sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat, bagaimana cara yang dilakukan pengurus masjid untuk memberikan sosialisasi mengenai sejarah masjid AN-NUR itu sendiri, dan untuk mengetahui proses apa yang telah dilakukan dan bagaimana langkah-langkahnya, maka penulis juga akan menyajikan hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. H. Amir. MZ seperti dibawah ini:

“Beberapa cara yang kita lakukan untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentunya dengan menyediakan brosur yang dapat di ambil secara gratis oleh pengunjung, di dalam brosur tersebut terdapat informasi mengenai sejarah dari masjid AN-NUR itu sendiri, dan apabila memang hal tersebut masih kurang, maka kita bersedia memberikan pendampingan untuk hal-hal yang bersifat khusus, seperti sudara saat ini, melakukan penelitian, maka saja sendiri yang memberikan keterangan informasi secara khusus, dan tentunya memang harus ada tujuan pastinya dan pertanggungjawabannya dengan surat rekomendasi penelitian”. (Wawancara, Tanggal 16 Juli 2019, Bapak Drs. H. Amir. MZ Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Pekanbaru)

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Drs. H. Amir. MZ diatas, maka penulis tertarik untuk membuktikan apakah memang penyediaan brosur tersebut telah terealisasi atau tidak, setelah melalui proses observasi yang penulis lakukan.

Kubah masjid AN-NUR Provinsi Riau, Kota Pekanbaru memiliki bentuk yang sama dengan Kubah yang ada pada sekarang ini, penambahan yang terjadi hanya pada ornament dan pewarnaan saja, hal ini disampaikan langsung oleh

pengurus Masjid AN-NUR Provinsi Riau Kota, Pekanbaru yaitu Bapak Drs. H. Amir. MZ Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Kota Pekanbaru, dimana pernyataan yang beliau berikan terkait dengan renovasi kubah tersebut adalah sebagai berikut:

“Benar, pembangunan masjid ini sudah dilakukan dalam rentan beberapa waktu hingga menjadi bentuk seperti saat ini, pembangunan dan renovasi yang dilakukan tetap mempertahankan bentuk utama masjid pada masa pembangunannya yang pertama, hal itu menjadi syarat mutlak ketika dilakukan renovasi, begitu juga Kubah masjid AN-NUR, kubah tersebut tetap berjumlah 5 buah, dan memiliki kesamaan identik dengan kubah pertama kali masjid dibangun, hanya saja beberapa perbaikan dilakukan pada saat renovasi, mulai dari penambahan ukuran di beberapa bagian untuk menyesuaikan bangunan yang baru dan juga penambahan corak untuk memperkuat rasa khas Riau nya”. (Wawancara, Tanggal 16 Juli 2019, Bapak Drs. H. Amir. MZ Kepala Bidang Ibadah, Dakwah, Dan Sosial Kemsyarakatan Masjid An-Nur Pekanbaru)

Dalam hasil wawancara yang telah disampaikan diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa memang masjid AN-NUR Provinsi Riau sudah beberapa kali mengalami perubahan dan renovasi, akan tetapi tetap mempertahankan bentuk utama dari masjid tersebut. Secara historis, rencana untuk mendirikan Masjid Agung An-Nur telah ada sejak tahun 1963. Namun baru direalisasikan pada tahun 1966 ketika Kaharuddin Nasution menjadi Gubernur Riau. Pada tanggal 27 Rajab 1388 H atau bertepatan dengan tanggal 19 Oktober 1968 Masjid Agung An-Nur diresmikan penggunaannya oleh Arifin Ahmad, Gubernur Riau waktu itu.

Pada tahun 2000 ketika Shaleh Djasit menjadi Gubernur Riau, Masjid Agung An-Nur direnovasi secara besar-besaran. Bila pada masa Gubernur Kaharuddin Nasution areal Masjid An-Nur hanya seluas 4 hektar dengan daya

tampung sekitar 2000 jamaah, maka pada masa Gubernur Shaleh Djasit areal Masjid Agung An-Nur diperluas hingga mencapai 12,6 hektar dengan daya tampung sekitar 3000 jamaah, disinilah dimulai perubahan terhadap kubah masjid An-Nur tersebut.

C. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan menyajikan review temuan penulis yang merupakan analisa peneliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang membahas tentang Analisis Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru, dalam bab ini di kemukakan hasil pembahasan yang mana penelitian ini di lakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan peneliti atau teknik wawancara dan observasi langsung kelapangan serta penggunaan teori-teori yang relevan untuk memperkuat data yang di gunakan oleh peneliti dalam melakukan analisa permasalahan dalam penelitian.

Wawancara yang penulis lakukan serta di dukung dengan dokumentasi yang penulis lakukan dalam kurun waktu 2 bulan proses penelitian, dimana kegiatannya dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2019, peneliti melakukan penelitian berfokus kepada *Key Informan* yang berasal dari pengurus Masjid An-Nur Provinsi Riau Kota Pekanbaru dan juga pembahasan pad teori-teori serta jurnal yang mendukung untuk memperkuat data penelitian. Dan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan mengamati arisetktur Kubah masjid An-Nur tersebut, maka penulis menemukan jawaban yang masing-masing jawaban mewakili rumusan masalah dan juga identifikasi masalah yang telah penulis tetapkan sebelumnya.

Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis akan menyajikan jawaban yang tentunya dapat memberikan pembaca kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana Semiotika Simbol Arsitektur Kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru” dan jawaban ini juga sekaligus menjadi jawaban yang tentunya sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi fenomena dalam penelitian ini, dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa Simbol Arsitektur Kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru memiliki arti yang menggambarkan budaya melayu dan bumi riau itu sendiri.

Maksudnya adalah, lima kubah yang terdapat di atas Masjid AN-Nur Kota Pekanbaru itu berbentuk gasing terbalik, dimana desain pewarnaan diberikan unsur khas melayu dengan corak dan warna, warna hijau tentunya menjadi warna khusus yang di adopsi dari masjid Nabawi, dan untuk warna kuning serta warna Merah, merupakan ciri khas dari adat melayu, dan khususnya warna untuk khas Bumi Riau, ditambah beberapa ornament tambahan yang menghiasi kubah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kubah masjid atau bisa juga disebut dengan atap masjid merupakan sebuah komponen yang harus ada dan selalu berkembang, bisa dari bentuk atau modelnya, kubah masjid juga sebagai elemen arsitektur yang dapat dijadikan sebagai ciri khas sebuah bangunan masjid untuk sebuah daerah. Pada dasarnya, kubah merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah bangunan masjid, dimana fungsinya adalah untuk memberikan tanda arah kiblat dan juga sebagai penerangan ruang di dalam masjid itu sendiri.

Gaya dan bentuk sebuah kubah semakin hari semakin berkembang dengan mengikuti perkembangan jaman, seperti pada pembangunan beberapa masjid di daerah-daerah Indonesia, bentuk kubah dengan desain arsitekturnya menyesuaikan dengan ciri khas dari daerah itu sendiri, begitupula dengan desain kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru, dimana bangunan masjid ini memiliki Kubah yang sangat indah dan menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya, Kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru berjumlah sebanyak 5 (lima) buah, dimana 1 (satu) buah kubah berukuran besar berada di tengah, dan di ikuti oleh 4 (empat) buah kubah yang mengelilinginya, bentuk dari kelima kubah tersebut memiliki kesamaan dimana yang membedakannya hanyalah ukurannya, dan ukuran terbesar adalah kubah yang berada di bagian tengah, makna dari keberadaan kubah ini adalah agar sesuai dengan ajaran tentang rukun islam yang

berjumlah sebanyak 5 (lima) buah, diharapkan dengan simbol tersebut, maka umat islam dapat menjalankan ajaran islam dengan taat dan sesuai al-quran.

Sementara untuk pilihan desain atau corak yang terdapat pada kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru, kubah tersebut di berikan sentuhan desain arsitektur dengan dominasi warna hijau, kuning serta di tambah sentuhan warna biru untuk melengkapinya, bentuk dari kubah itu sendiri dikenal sebagai bentuk yang meyerupai masjid Taj Mahal, sementara berdasarkan penjelasan dari pengelola masjid An-Nur sendiri mengatakan kalau memang ada kemiripan tetapi perbedaannya sangat jelas, kalau masjid Taj Mahal lebih menyerupai bawang terbalik, sementara untuk kubah Masjid An-Nur, lebih mirip gasing terbalik, dan untuk pewarnaan, corak yang diberikan pada kubah tersebut memberikan nuasa melayu dan juga menjadi warna dari Provinsi Riau itu sendiri.

Makna simbol semiotika yang terdapat pada Kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru ini adalah dimana setiap konsep yang tertuang desain bangunan kubah tersebut memberikan gambaran tentang adat melayu yang pada dasarnya merupakan suku asli di Provinsi Riau, beberapa sentuhan adat melayu tersebut adalah dari segi pewarnaan, dan juga penggunaan paku yang mengadopsi tumbuhan pakir dan bunga dibagian bawahnya, setiap makna dari penggunaan konsep tersebut tentunya memberikan arti nya masing-masing.

Dimana untuk penggunaan kata “allah” dibagian atas kubah tersebut, dimana hal ini merupakan allah adalah hal teratas dibagian kehidupan manusia khususnya manusia yang beragama islam, apapun tindakan yang dilakukan oleh manusia, maka letakkanlah allah diatas segala-segalanya, hal inilah yang digambarkan pada kubah masjid An-Nur Kota Pekanbaru tersebut.

Sementara itu untuk penggunaan warna pada kubah masjid An-Nur tersebut adalah, yang pertama adalah pewarnaan yang diberikan pada bagian atas kubah, warna dominan yang terdapat pada bagian atas kubah adalah warna kuning, warna ini dikaitkan dengan adat melayu yang ada di provinsi riau, dan arti atau makna dari penggunaan warna kuning adalah dimana kuning dalam adat suku melayu merupakan lambang kesucian, pada saat jaman kerajaan suku melayu masih berkuasa di tanah riau, penggunaan warna kuning baik itu pakaian, bangunan dan hal lainnya hanya diperbolehkan bagi kaum-kaum yang dianggap layak, dimana salah satunya adalah kerajaan atau raja siak pada masa itu.

Warna Biru, pada bagian utama kubah, atau lebih tepatnya ada dibagian tengah kubah menggunakan warna biru dipadukan dengan warna hijau, hal ini

juga makna oleh suku melayu riau sebagai sebuah lambang keperkasaan pada masa kejayaan kerajaan melayu di Provinsi Riau. Dan yang terakhir adalah penggunaan warna hijau yang terdapat pada kubah masjid An-Nur tersebut, dimana makna dari penggunaan warna hijau adalah melambangkan kesuburan dan kemakmuran, hal ini tentunya diharapkan seluruh masyarakat Provinsi Riau secara keseluruhan mendapatkan kesuburan dan kemakmuran melalui proses yang mereka lalui.

Simbol lain yang terdapat pada kubah Masjid An-Nur Kota Pekanbaru adalah penggunaan paku yang bercorak tumbuhan pakis, hal ini dimaknai sebagai keserasian pada masing-masing komponen bangunan pada kubah masjid An-Nur tersebut, simbol dari penggunaan corak atau motif bunga pakis atau tumbuhan pakis merupakan simbol yang digunakan oleh bangsa melayu pada jaman dahulu untuk memberkan kesan serasi pada masing-masing komponen bangunan yang sedang dibentuk.

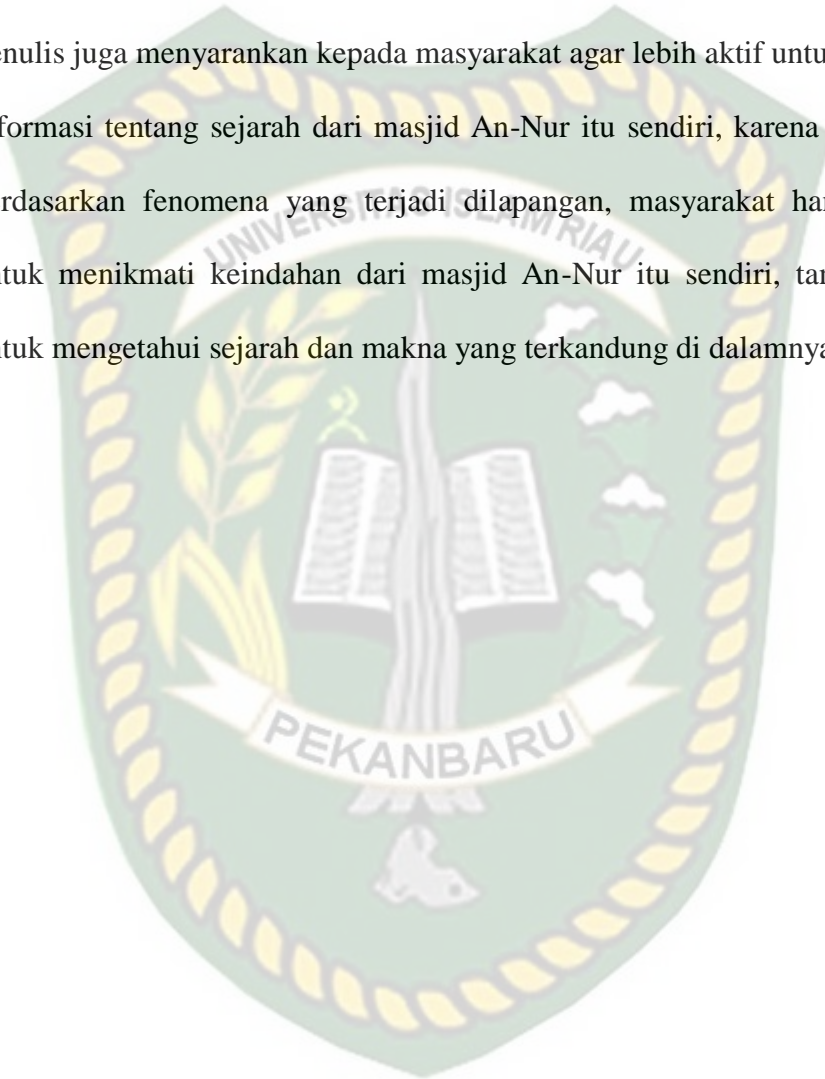
B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah di simpulkan di atas, peneliti mencoba memberikan saran yang kemudian bisa menjadi masukan yang diharapkan bermanfaat bagi pengelola masjid dan juga masyarakat pada umumnya. Dan adapun saran-saran yang penulis ingin berikan adalah:

1. Penulis berharap supaya pengelola Masjid An-Nur Kota Pekanbaru agar membuat sosialisasi atau brosur yang memberikan penjelasan mengenai makna dan artian dari desai Kubah yang terdapat pada Masjid An-Nur itu

sendiri, hal ini berdasarkan temuan penulis dilapangan yang mana tidak ada informasi detail yang memberikan penjelasan tentang sejarah dan makna dari pemberian Kubah yang berjumlah 5 (lima) buah dan corak desain warnanya.

2. Penulis juga menyarankan kepada masyarakat agar lebih aktif untuk menggali informasi tentang sejarah dari masjid An-Nur itu sendiri, karena selama ini, berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, masyarakat hanya datang untuk menikmati keindahan dari masjid An-Nur itu sendiri, tanpa tertarik untuk mengetahui sejarah dan makna yang terkandung di dalamnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI hal 134*, Rineka Apta: Jakarta
- Bernard Raho, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : prestasi pusaka.
- Budiono Herusatoto, 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : hanindita Graha Widia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus*
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Faridatul Wasimah, 2012. *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*, skripsi, UINSA,
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- _____. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- George ritzer penyandur Ali mandan, 1985. *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, Jakarta : CV Rajawali.
- Herusatoto Budiono, 2008. *Banyumas: sejarah, budaya, Bahasa, dan Watak*: LKiS Yogyakarta
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera
- Loren Bagus, 2005. *kamus filsafat*, Jakarta : gramedia pusaka utama.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- Morrisan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group:
- Mulyana, Deddy. 2000. *Pengantar IlmuKomunikasi*. Bandung:Remaja Rosadakarya:
- Roland, Barthes. 2009. *Mitologi*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Sumalyo, Yulianto, 1997, *Arsitektur Modern; Akhir Abad XIX dan Abad XX*, Cetakan ke-2 (revisi) 2005, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung :CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung :CV Alfabeta.
- Suejono Soekamto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur,Alex . 2004. *Simiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Kode, Gaya dan Matinya Makna : Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari.
- Wibowo. 2013. *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

